

Buku Ajar

SOSIO ANTROPOLOGI PENDIDIKAN

**Dra. Mardia Bin Smith, S.Pd., M.Si.
Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.**



Sosio Antropologi Pendidikan

Yogyakarta: Zahir Publishing, April 2018

ISBN: 978-602-5541-22-3

Penulis : Dra. Mardia Bin Smith, S.Pd., M.Si.
Dr. Abdul Rahmat, M.Pd.

Tata Letak : Darisman

Design Sampul : Sabiq

Diterbitkan oleh:

ZAHIR PUBLISHING

Kadisoka RT.05 RW.02, Purwomartani,
Kalasan, Sleman, Yogyakarta 55571

0857 2589 4940 E: zahirpublishing@gmail.com

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang mengutip atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT karena dengan rahmat dan petunjuk-Nya sehingga penulisan buku ini dapat diselesaikan.

Sosiologi memang ilmu yang muncul dari berbagai spekulasi tentang masyarakat, individu, interaksi sosial, struktur sosial, dan bagaimana struktur sosial tersebut bertahan seurut dengan waktu. Namun seiring dengan perkembangan waktu dan evolusi sains dalam peradaban manusia, maka berbagai pendekatan empirik mulai dilakukan. Asumsi tak cukup lagi hanya disandarkan pada akal sehat teoretisi, namun harus berlandaskan pada pengamatan dan jika mungkin ada pengukuran tentang hal tersebut, ada pengetatan-pengetatan dilakukan agar sosiologi tak terjebak ke perdebatan definitif, perdebatan debat kusir yang senantiasa tidak memajukan pemahaman kita akan masyarakat.

Secara sepintas, terlihat dengan jelas bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat besar di antara teori-teori sosial yang ada. Misalnya, yang mendasarkan perhatian pada struktur sosial akan berangkat dengan memperhatikan masyarakat condong kepada fungsionalisme, sementara di sisi

lain yang berfokus pada dinamika masyarakat dan perubahan sosial akan cenderung untuk melihatnya dengan landasan konflik; bahkan melihat pola kerja sama individual atau antar kelompok dalam bentuk konflik pula, dan yang fokus pada bagaimana individu dalam membentuk struktur sistem sosial dan sebaliknya sistem sosial mempengaruhi perilaku individu melihatnya dengan kecondongan pada interaksionisme.

Akhirnya penulis sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung terbitnya buku ini, dengan harapan kiranya buku ini dapat bermanfaat.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi	v
BAB I Paradigma Sosiologi Pendidikan.....	1
A. Pengertian, Karakteristik, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan	1
B. Pendekatan, Metode, Teknik, Ilmu Bantu, dan Jenis Penelitian Sosiologi	4
C. Sosiologi Sebagai Ilmu yang Nyata	7
D. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sosial Lainnya.....	8
E. Objektivitas dalam Sosiologi.....	10
BAB II Masalah Sosial dan Manfaat Sosiologi Pendidikan	13
A. Masalah Sosial, Batasan dan Pengertian	13
B. Klasifikasi Masalah Sosial dan Sebab-sebabnya	14
C. Beberapa Masalah Sosial	15
D. Pemecahan Masalah.....	20
BAB III Proses Sosial dan Interaksi Sosial	21
A. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan Sosial.....	21
B. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial	26
C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial.....	32

BAB IV Paradigma Manusia.....	63
A. Paradigma Manusia Sebagai Fenomena	63
B. Keutuhan Manusia Dalam Konteks Alam Semesta.....	67
C. Memahami Manusia Sebagai Suatu Dinamika	68
D. Manusia Sebagai Makhluk Budaya	70
BAB V Paradigma Antropologi.....	73
A. Pengertian dan Ruang Lingkup Antropologi ..	73
B. Pendekatan, Metode, Teknik, Ilmu, Bantu, dan Jenis Penelitian Antropologi.	78
C. Tujuan dan Kegunaan Antropologi.....	81
D. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosial Lainnya.....	83
E. Konsep-Konsep dan Generalisasi-Generalisasi Antropologi	95
BAB VI Paradigma Kebudayaan.....	101
A. Definisi Kebudayaan Dalam Ilmu Antropologi	101
B. Tiga Wujud Kebudayaan	103
C. Adat Istiadat.....	105
D. Unsur-Unsur Kebudayaan	108
E. Integrasi Kebudayaan	110
BAB VII Penutup: Etnografi.....	113
Daftar Pustaka	121
Glosarium	125
Index	127

BAB I

PARADIGMA SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Pengertian, Karakteristik, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pendidikan

Secara terminology sosiologi berasal dari bahasa Yunani, kata *socious*, yang artinya "kawan" atau "teman" dan *logos*, yang artinya "kata", "berbicara", atau "ilmu". Sosiologi berarti berbicara atau ilmu tentang kawan. Dalam hal ini, kawan memiliki arti yang luas, tidak seperti dalam pengertian sehari-hari, yang mana kawan hanya digunakan untuk menunjuk hubungan di antara dua orang atau lebih yang berusaha atau bekerja bersama. Kawan dalam pengertian ini merupakan hubungan antar-manusia, baik secara individu maupun kelompok, yang meliputi seluruh macam hubungan, baik yang mendekatkan maupun yang menjauhkan, baik yang menuju kepada bentuk kerjasama maupun yang menuju kepada permusuhan.

Dengan demikian secara harfiah istilah sosiologi dapat diartikan ilmu tentang masyarakat (Spencer dan Inkles

dalam Supardan, 2008:69). Oleh karena itu sosiologi sebagai suatu disiplin ilmu yang mengkaji tentang masyarakat yang cakupannya sangat luas, dan cukup sulit untuk merumuskan suatu definisi yang mengemukakan keseluruhan pengertian, sifat, dan hakikat yang dimaksud dalam beberapa kata dan kalimat.

Jadi, sosiologi adalah ilmu tentang berbagai hubungan antar-manusia yang terjadi di dalam masyarakat. Hubungan antar-manusia dalam masyarakat disebut hubungan sosial. Untuk sekedar pegangan sementara tersebut di bawah ini diberikan beberapa definisi sosiologi sebagai berikut.

1. Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi menyatakan bahwa sosiologi atau ilmu masyarakat ialah ilmu yang mempelajari struktur sosial dan proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial.
2. Roucek dan Warren mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari hubungan antar manusia dalam kelompok.
3. David Popenoe berpendapat sosiologi adalah ilmu tentang interaksi manusia dalam masyarakat sebagai suatu keseluruhan.

Dengan demikian, sosiologi pendidikan dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu tentang interaksi sosial, kelompok sosial, gejala-gejala sosial, organisasi sosial, struktur sosial, proses sosial, maupun perubahan sosial.

Jika ditelaah lebih lanjut, tentang karakteristik sosiologi menurut Soekanto (dalam Supardan, 2008:74-75) sebagai berikut.

1. Sosiologi merupakan ilmu sosial, bukan merupakan bagian ilmu pengetahuan alam maupun ilmu kerohanian.
2. Sosiologi bukan merupakan ilmu yang normatif, melainkan suatu disiplin yang bersifat kategoris. Artinya, sosiologi membatasi diri pada apa yang terjadi saat ini dan bukan mengenai apa yang semestinya terjadi atau seharusnya terjadi. Dengan demikian, sosiologi dikategorikan sebagai ilmu murni bukan merupakan ilmu terapan.
3. Sosiologi bertujuan untuk menghasilkan pengertian-pengertian dan pola-pola umum dari interaksi manusia dalam masyarakat, dan juga tentang sifat dan hakikat, bentuk, isi dan struktur masyarakat.
4. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang empiris, faktual dan rasional.
5. Sosiologi merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak, bukan tentang ilmu pengetahuan yang konkrit. Artinya, bahan kajian yang diperhatikan dalam sosiologi, adalah bentuk-bentuk dan pola-pola peristiwa dalam masyarakat dan bukan wujudnya tentang masyarakat yang konkrit.

Sedangkan ruang lingkup sosiologi secara tematis dapat dibedakan menjadi beberapa subdisiplin sosiologi: sosiologi pedesaan (*rural sociology*), sosiologi industry (*industrial sociology*), sosiologi perkotaan (*urban sociology*), sosiologi medis (*medical sociology*), sosiologi wanita (*women*

sociology), sosiologi militer (*military sociology*), sosiologi keluarga (*family sociology*), sosiologi pendidikan (*educational sociology*), sosiologi seni (*sociology of art*).

B. Pendekatan, Metode, Teknik, Ilmu Bantu, dan Jenis Penelitian Sosiologi

Pendekatan sosiologi menurut Aguste Comte (dalam Supardan, 2008:91) menyatakan pendekatan sosiologi tidaklah absolut bersifat kuantitatif, melainkan dapat juga menggunakan pendekatan kualitatif.

Pendekatan kuantitatif, sosiologi mengutamakan bahan dan keterangan dengan angka sehingga gejala-gejala yang ditelitinya dapat diukur dengan mempergunakan skala, indeks, tabel dan formula yang menggunakan statistik. Sedangkan dalam pendekatan kualitatif, sosiologi selalu dikaitkan dengan epistemology interpretatif dengan penekanan pada makna-makna yang terkandung didalamnya atau yang ada di balik kenyataan yang teramati.

Berikut beberapa metode penelitian yang digunakan oleh para ahli sosiologi antara lain sebagai berikut.

1. Metode deskriptif, adalah suatu metode yang berupaya untuk mengungkap pengejaran/pelacakan pengetahuan. Metode ini dirancang untuk menemukan apa yang sedang terjadi tentang siapa, di mana, dan kapan.
2. Metode eksplanatori, yaitu metode yang bersifat menjelaskan atas jawaban dari pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana” itu.

3. Metode historis-komparatif, Metode ini menekankan pada analisis atas peristiwa-peristiwa masa silam untuk merumuskan prinsip-prinsip umum, yang kemudian digabungkan dengan metode komparatif, dengan menitik beratkan pada perbandingan antara berbagai masyarakat beserta bidang-bidangnya untuk memperoleh perbedaan-perbedaan dan persamaan-persamaan, serta sebab-sebabnya. Dari perbedaan dan persamaan persamaan tersebut dapat dicari petunjuk-petunjuk perilaku kehidupan masyarakat pada masa silam dan sekarang, beserta perbedaan tingkat peradaban satu sama sama lainnya.
4. Metode fungsionalisme, metode ini bertujuan untuk meneliti fungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, masing-masing memiliki fungsi tersendiri terhadap masyarakat.
5. Metode studi kasus, yaitu suatu metode yang mampu mengungkap keunikan-keunikan individu, kelompok, maupun institusi yang ditelitinya terutama dalam menelaah hubungannya di antara variable-variabel yang mempengaruhi status dan perilaku yang dikajinya.
6. Metode survey, adalah salah satu bentuk dari penelitian yang umum dalam ilmu-ilmu sosial. Suatu usaha untuk memperoleh data dari anggota populasi yang relatif besar untuk menentukan keadaan, karakteristik, pendapat, populasi yang sekarang yang berkenaan dengan satu variabel atau lebih.

Teknik dapat digunakan untuk pengumpulan data. Teknik-teknik pengumpulan data yang dimaksud diantaranya adalah sosiometri, wawancara, observasi, dan observasi partisipan. Sedangkan dalam kajian sosiologi memerlukan banyak ilmu bantu yang dapat menopang kelancaran dan kedalaman kajian sosiologi tersebut. Ilmu bantu yang digunakan dalam sosiologi seperti statistik, etnologi, arkeologi, dan antropologi, di samping ilmu-ilmu sosial lainnya, seperti sejarah, ekonomi, antropologi, politik, hukum, maupun geografi.

Jenis penelitian sosiologi Shadily (dalam Supardan, 2008:96), menjelaskan setidaknya kita mengenal tiga macam penelitian sosiologi yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian Lengkap, untuk dicari secara teliti segala fakta-fakta dan kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan yang diambil dari fakta-fakta tersebut. Selanjutnya setelah fakta-fakta diperiksa secara teliti, juga peneliti harus menyimak pendapat-pendapat para ahli lainnya tentang masalah yang sama, walaupun pendapat-pendapat tersebut tidak akan mempengaruhi kebenaran/kesalahan dari temuan yang diselidiki tersebut.
2. Penelitian *Fact Finding*, yaitu penelitian dari suatu hasil penemuan fakta penelitian, tentang sesuatu hal yang benar-benar berdasar dari fakta fakta yang ada untuk membuat laporan yang dapat dipercaya.
3. Penelitian Interpretasi Kritis, penelitian ini juga lazim dilakukan dalam sosiologi. Dalam hal ini peneliti pada umumnya tidak tersedia cukup mempergunakan fakta-fakta, karena yang dikumpulkan itu hanyalah merupakan

analisis-analisis maupun uraian-uraian tentang sesuatu fakta yang sedikit tersedia.

C. Sosiologi Sebagai Ilmu yang Nyata

Berdasarkan sejarah, sosiologi memang ilmu yang muncul dari berbagai spekulasi tentang masyarakat, individu, interaksi sosial, struktur sosial, dan bagaimana struktur sosial tersebut bertahan seurut dengan waktu. Namun seiring dengan perkembangan waktu dan evolusi sains dalam peradaban manusia, maka berbagai pendekatan empirik mulai dilakukan. Asumsi tak cukup lagi hanya disandarkan pada akal sehat teoretisi, namun harus berlandaskan pada pengamatan dan jika mungkin ada pengukuran tentang hal tersebut, ada pengetatan-pengetatan dilakukan agar sosiologi tak terjebak ke perdebatan definitif, perdebatan debat kusir yang senantiasa tidak memajukan pemahaman kita akan masyarakat.

Secara sepintas, terlihat dengan jelas bahwa terdapat perbedaan-perbedaan yang sangat besar di antara teori-teori sosial yang ada. Misalnya, yang mendasarkan perhatian pada struktur sosial akan berangkat dengan memperhatikan masyarakat condong kepada fungsionalisme, sementara di sisi lain yang berfokus pada dinamika masyarakat dan perubahan sosial akan cenderung untuk melihatnya dengan landasan konflik; bahkan melihat pola kerja sama individual atau antar kelompok dalam bentuk konflik pula, dan yang fokus pada bagaimana individu dalam membentuk struktur sistem sosial dan sebaliknya sistem sosial mempengaruhi perilaku individu melihatnya dengan kecondongan pada interaksionisme.

Demikian seterusnya, dan seiring dengan perkembangan waktu dan spesialisasi obyek sosial yang hendak didekati, maka teori sosial akan cenderung terus bertambah.

Dalam melakukan simulasi sosial, yang harus kita ingat dalam melakukan hal tersebut adalah kita harus berhati-hati dalam membuat model dari fenomena sosial yang kita amati. Kita harus dapat membatasi masalah berdasarkan aspek dan perspektif yang kita amati. Hal ini sangat penting karena sangat mungkin orang akan membuat model dari aspek dan perspektif yang berbeda terhadap sebuah masyarakat. Selain itu, konteks masalah yang kita amati juga harus jelas karena sangat mungkin orang menggunakan istilah yang sama untuk konteks yang berbeda. Namun satu hal yang pasti, kita dapat memecahkan suatu fenomena sosial dengan jauh lebih baik ketika kita menggunakan sebanyak mungkin aspek dan perspektif, meskipun aspek dan perspektif tersebut kontradiktif. Pemodelan dan simulasi selalu diawali dengan ketertarikan kita pada suatu fenomena di dunia nyata.

D. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sosial Lainnya

Sosiologi merupakan ilmu tentang masyarakat, struktur sosial, dan proses-proses sosial, termasuk perubahan-perubahan sosial yang pada prinsipnya merupakan keseluruhan jalinan antara unsur-unsur sosial yang pokok, seperti kaidah-kaidah sosial, lembaga-lembaga sosial kelompok serta lapisan sosial.

Pada hakikatnya, sosiologi memiliki cakupan yang luas tentang masyarakat, begitupun pada ilmu-ilmu sosial. Untuk

lebih jelasnya, hubungan sosiologi dengan ilmu-ilmu sosial lainnya adalah sebagai berikut.

1. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Ekonomi, adalah suatu hubungan ataupun mata rantai penting antara ekonomi dan sosiologi adalah keduanya merupakan basis sosial tentang perilaku ekonomi.
2. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Politik, ilmu politik memusatkan perhatiannya pada pemerintah dan penggunaan kekuatan politis. Pada sisi lain, para ahli sosiologi menjadi lebih tertarik pada pertanyaan perilaku politik, seperti alasan orang-orang ikut serta berpolitik bergabung dalam pergerakan politik atau mendukung isu-isu politik, dan hubungan antara politik dan institusi sosial lainnya.
3. Hubungan Sosiologi dengan Ilmu Sejarah, dalam hal ini, ilmu sejarah melihat kita ke belakang untuk menggambarkan suatu peristiwa, urutan, dan makna tentang peristiwa yang lampau itu. Para ahli sosiologi banyak meminjam peranan penyelidikan historis, yang telah memiliki gambaran menarik atas sejarah yang sering menerangkan kepada banyak orang tentang peristiwa sosial sekarang ini.
4. Hubungan Sosiologi dengan Psikologi, psikologi mempelajari tentang operasi pikiran yang logis, alasan, persepsi, mimpi-mimpi dan kreativitas. Psikologi jelas berbeda dengan sosiologi, karena dalam kajian psikologi memusatkan pada pengalaman individu dibandingkan dengan sosiologi yang menekankan kelompok sosial.

Akan tetapi, psikologi sosial kajiannya dengan cara memahami kepribadian dan perilaku yang dipengaruhi oleh individu-individu sosial adalah berhubungan yang erat dengan sosiologi.

5. Hubungan Sosiologi dengan Antropologi. Antropologi adalah studi biologi manusia dan kebudayaannya dalam semua periode dan dalam semua bagian-bagian dari dunia itu. Sebagai perbandingan, sosiologi lebih memusatkan pada peradaban modern yang relatif maju. Para ahli sosiologi banyak yang meminjam konsep-konsep dan pendekatan antropologi.

E. Objektivitas dalam Sosiologi

Pada umumnya para ahli sosiologi menerima objektivitas ilmiah sebagai suatu yang ideal, tetapi hal ini disadari oleh berbagai kesulitan untuk mencapai objektivitas yang seperti itu dalam disiplin ilmu sosial. Tepat kiranya yang dikatakan Harton dan Hunt (dalam Supardan, 2008:132) bahwa dengan kata lain objektivitas berarti kesanggupan melihat dan menerima fakta sebagaimana adanya, bukan sebagaimana diharapkan terjadi.

Bersikap objektif merupakan hal yang utama jika bukan pertama dalam keharusan ilmiah. Tidaklah cukup dengan bersedia mengetahui sesuatu sebagaimana adanya. Kita harus mengetahui dan waspada terhadap penyimpangan-penyimpangan yang mungkin kita lakukan.

Dengan demikian beberapa bahaya umum terhadap objektivitas adalah kepentingan pribadi, kedapatan, dan

penyimpangan. Sebab bagi seorang pengamat objektivitas tidaklah datang sedemikian mudah, namun hal tersebut dapat dipelajari.

BAB II

MASALAH SOSIAL DAN MANFAAT SOSIOLOGI PENDIDIKAN

A. Masalah Sosial, Batasan dan Pengertian

Masalah-masalah sosial menyangkut nilai-nilai yang mencakup pula segi moral. Sosiologi berusaha mempelajari masalah sosial seperti: kejahatan, konflik antar ras, kemiskinan, perceraian, pelacuran, delinkuensi anak-anak dan seterusnya. Dalam hal ini, sosiologi bertujuan menemukan sebab-sebab terjadinya masalah, sosiologi tidak terlalu menekankan kepada pemecahan atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Karena usaha-usaha untuk mengatasi masalah sosial hanya mungkin berhasil apabila didasarkan pada kenyataan serta latar belakangnya, maka sosiologi dapat pula ikut serta mencari jalan keluar yang mungkin dapat dianggap efektif.

Sebenarnya masalah sosial merupakan hasil dari proses perkembangan masyarakat. Masalah sosial juga merupakan akibat dari interaksi antara individu, antara individu dengan

kelompok atau antar kelompok. Interaksi sosial berkisar pada ukuran nilai adat istiadat, tradisi dan ideologi, yang ditandai dengan suatu poroses sosial yang disosiatif.

Dengan demikian masalah sosial merupakan suatu ketidaksesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial. Atau, menghambat terpenuhnya keinginan-keinginan pokok warga kelompok sosial tersebut sehingga menyebabkan kepincangan ikatan sosial untuk merumuskan apa yang dinamakan dengan masalah sosial tidak begitu sukar daripada usaha-usaha untuk membuat suatu indeks yang memberi petunjuk akan adanya masalah sosial tersebut.

Para sosiolog telah banyak mengusahakan adanya indeks-indeks tersebut seperti indeks *simple rates*, yaitu angka laju gejala-gejala abnormal dalam masyarakat, angka-angka, bunuh diri, perceraian, kejahatan anak-anak, dan seterusnya. Sering kali diusahakan *system composite indices*, yaitu gabungan indeks-indeks dari bermacam-macam aspek yang mempunyai kaitan satu dengan lainnya. Sedangkan para sosiolog lainnya, melihat pada komposisi penduduk dalam arti proporsi penduduk dalam lapisan masyarakat, tidak adanya keseimbangan dalam hubungan sosial dan sebagainya.

B. Klasifikasi Masalah Sosial dan Sebab-sebabnya

Masalah sosial timbul dari kekurangan-kekurangan dalam diri manusia atau kelompok sosial yang bersumber pada faktor-faktor ekonomis, biologis, biopsikologis dan kebudayaan. Sesuai dengan sumber-sumbernya tersebut, masalah sosial

dapat diklasifikasikan dalam empat kategori seperti di atas. Problem-problem yang berasal dari faktor ekonomi antara lain kemiskinan, pengangguran dan sebagainya. Penyakit misalnya bersumber dari faktor biologis. Dari faktor psikologis timbul persoalan seperti penyakit syaraf (*neurosis*), bunuh diri, disorganisasi jiwa dan seterusnya. Sementara itu, persoalan yang menyangkut perceraian, kejahatan, kenakalan anak-anak, konflik rasial dan keagamaan bersumber pada faktor-faktor kebudayaan.

Klasifikasi yang berbeda mengadakan pengolahan atas dasar kepincangan-kepincangan dalam warisan fisik (*physical heritage*), warisan biologis, warisan sosial, dan kebijaksanaan sosial. Di dalam kategori pertama dapat dimasukkan masalah sosial yang disebabkan adanya pengurangan atau pembatasan-pembatasan sumber alam. Kategori kedua mencakup persoalan-persoalan penduduk, misalnya bertambah atau berkurangnya penduduk, pembatasan kelahiran, migrasi dan sebagainya. Persoalan-persoalan seperti depresi, pengangguran, hubungan minoritas dengan mayoritas, pendidikan, politik, pelaksanaan dan seterusnya termasuk golongan kategori warisan sosial. Di dalam kebijaksanaan sosial dapat dimasukkan hal-hal seperti perencanaan ekonomi, perencanaan sosial dan lain sebagainya.

C. Beberapa Masalah Sosial

Beberapa masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat tergantung dari sistem nilai sosial dalam masyarakat tersebut, diantaranya sebagai berikut.

1. Kemiskinan, diartikan sebagai suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompok dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga mental, maupun fisiknya dalam kelompok tersebut.

Pada masyarakat yang bersahaja susunan dan organisasinya, mungkin kemiskinan bukan merupakan masalah sosial karena mereka menganggap bahwa semuanya telah ditakdirkan sehingga tidak ada usaha-usaha untuk mengatasinya. Mereka tidak akan terlalu memperhatikan keadaan tersebut, kecuali apabila mereka betul-betul menderita karenanya. Faktor-faktor yang menyebabkan mereka membenci kemiskinan adalah kesadaran bahwa mereka telah gagal untuk memperoleh lebih daripada apa yang telah dimilikinya dan perasaan akan adanya ketidakadilan. Sedangkan pada masyarakat modern yang rumit, kemiskinan menjadi suatu masalah sosial karena sikap membenci kemiskinan tersebut. Seseorang bukan merasa miskin karena kurang makan, pakaian atau perumahan, tetapi, karena harta miliknya dianggap tidak cukup untuk memenuhi taraf kehidupan yang ada. Hal ini terlihat di kota-kota besar Indonesia, seperti Jakarta; seseorang dianggap miskin karena tidak memiliki radio, televisi, atau mobil sehingga lama-kelamaan benda-benda sekunder tersebut dijadikan ukuran bagi keadaan sosial-ekonomi seseorang, yaitu apakah dia miskin atau kaya, yaitu tidak adanya pembagian kekayaan yang merata.

2. Kejahatan, disebabkan karena kondisi kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Orang yang menjadi jahat, disebabkan orang tersebut mengadakan kontak dengan pola-pola perilaku jahat dan juga karena dia mengasingkan diri dari pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan tersebut. Pada masa modern seperti sekarang ini timbul kejahatan yang disebut *white collar crime* yaitu suatu kejahatan yang timbul akibat perkembangan ekonomi yang terlalu cepat dan menekankan pada aspek material-finansial belaka. Kejahatan ini merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha dan pejabat di dalam menjalankan peranan fungsinya. Golongan tersebut menganggap kebal terhadap hukum dan sarana-sarana pengendalian sosial lainnya.

Untuk mengatasi masalah kejahatan dapat dilakukan dengan dua cara berikut .

- a. Preventif, yaitu dengan cara menjauhkan diri dari pola-pola kejahatan dan mendekatkan diri dari pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan
- b. Represif, yaitu dengan cara rehabilitasi, seperti hal berikut.
 - 1) Menciptakan program yang bertujuan menghukum orang tersebut.
 - 2) Berusaha mengubah agar orang tersebut tidak jahat, misalnya dengan cara memberi pekerjaan atau latihan-latihan untuk menguasai bidang-

bidang tertentu agar dapat membaaur kembali dengan masyarakat umum.

3. Disorganisasi Keluarga, yaitu perpecahan keluarga sebagai suatu unit karena anggota-anggotanya gagal memenuhi kewajiban-kewajibannya sesuai yang dengan peranan sosialnya.

Menurut William J. Goode (dalam Soekanto, 1997:412) bentuk-bentuk disorganisasi keluarga antara lain sebagai berikut.

- a. Unit keluarga yang tidak lengkap karena hubungan di luar perkawinan.
 - b. Disorganisasi keluarga karena putusnya perkawinan akibat perceraian, perpisahan meja dan tempat tidur.
 - c. Adanya kekurangan komunikasi antara anggota-anggota keluarga
 - d. Krisis keluarga yaitu salah satu yang bertindak sebagai kepala keluarga di luar kemampuannya sendiri meninggalkan rumah tangga mungkin karena meninggal dunia, dihukum, atau karena peperangan.
 - e. Krisis keluarga yang disebabkan oleh karena faktor intern misalnya terganggunya keseimbangan jiwa salah satu anggota keluarga.
4. Masalah generasi muda dalam masyarakat modern, masalah generasi muda ditandai dengan dua ciri yang berlawanan, sebagai berikut.
 - a. Keinginan melawan, misalnya dalam bentuk radikalisme dan delinkuensi. Sikap ini mungkin

- disertai dengan suatu rasa takut bahwa masyarakat akan hancur karena perbuatan-perbuatan menyimpang.
- b. Sikap apatis, biasanya sikap ini disertai rasa kecewa terhadap masyarakat.
5. Masalah kependudukan, Masalah kependudukan di Indonesia adalah jumlah penduduk yang besar dan distribusi yang tidak merata. Hal itu dibarengi dengan masalah lain yang lebih spesifik, antara lain sebagai berikut.
- a. Masalah mortalitas, kematian atau mortalitas adalah salah satu dari tiga komponen yang berpengaruh terhadap struktur penduduk. Tinggi rendahnya tingkat mortalitas penduduk di suatu daerah tidak hanya mempengaruhi pertumbuhan penduduk, tetapi juga merupakan barometer dari tinggi rendahnya tingkat kesehatan masyarakat di daerah tersebut.
 - b. Masalah fertilitas atau kelahiran adalah sama dengan kelahiran hidup yaitu terlepasnya bayi dari rahim seorang perempuan dengan ada tanda-tanda kehidupan; misalnya berteriak, bernafas, jantung berdenyut, dan sebagainya.
 - c. Pada awalnya masalah fertilitas lebih dipandang sebagai masalah kependudukan, dan *treatment* terhadapnya dilakukan dalam rangka untuk mencapai sasaran kuantitatif. Hal ini sangat jelas dari target atau sasaran di awal program keluarga berencana dilaksanakan di Indonesia yaitu menurunkan angka

kelahiran total menjadi separuhnya sebelum tahun 2000.

6. Masalah lingkungan hidup, yang dihadapi sekarang ini adalah masalah yang dipandang dari sudut kepentingan manusia, yang pada hakikatnya adalah masalah ekologi, khususnya ekologi manusia. Masalah ini timbul karena adanya perubahan daya dukung lingkungan, sehingga lingkungan itu tidak sesuai lagi untuk mendukung kehidupan manusia dan akan mengganggu kesejahteraannya.

D. Pemecahan Masalah

Sosiologi mempunyai peranan besar dalam upaya-upaya pemecahan masalah sosial. Bahkan upaya pemecahan masalah sosial secara terperinci dipelajari dalam kajian ilmu sosiologi. Oleh karena itu, sosiologi menyuguhkan metode-metode sosial yang mampu menjadi metode penanggulangan masalah-masalah tersebut.

Dengan demikian, masalah sosial adalah masalah yang melibatkan sejumlah besar manusia dalam pemenuhan kehendak biologis dan sosial. Masalah sosial lebih jauh dikatakan merupakan akibat dari interaksi sosial antara individu dengan kelompok atau antar kelompok, ada 4 faktor sebagai sumber sebab terjadinya masalah sosial yaitu: faktor ekonomis; faktor biologis; faktor biofisikologis; dan faktor kebudayaan.

BAB III

PROSES SOSIAL DAN INTERAKSI SOSIAL

A. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain proses sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial yang terjadi, karena masing-masing

sadar akan adanya pihak lain telah menyebabkan perubahan-perubahan dalam perasaan maupun syaraf orang-orang yang bersangkutan, yang disebabkan oleh misalnya bau keringat, minyak wangi, suara berjalan, dan sebagainya. Semua itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan apa yang akan dilakukannya.

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya. Suatu contoh dapat dikemukakan dari perang Dunia Kedua yang lalu sebagaimana dilukiskan oleh Gillin dan Gillin. Pada tanggal 7 Desember 1939, patroli Prancis telah berhasil menawan tiga orang prajurit Jerman. Setelah seorang tawanan menderita luka-luka pada tangannya sewaktu terjadi pertempuran. Para tawanan dibawa ke garis belakang. Di tempat agak terang, tawanan luka-luka dan prajurit Prancis telah menembaknya saling mengenal dan saling memeluk. Ternyata sebelum perang, keduanya adalah sahabat yang selalu bersaing pada setiap perlombaan balap sepeda bayaran. Mereka bukan musuh secara pribadi, tetapi kelompoknya masing-masing (yaitu Negara Jerman dan Prancis) yang bermusuhan. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok sosial tersebut tidak bersifat pribadi.

Contoh Interaksi Sosial

Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi pula didalam masyarakat interaksi tersebut lebih mencolok ketika terjadi pembenturan antara kepentingan perseorangan dengan kepentingan kelompok. Misalnya, di kalangan banyak suku bangsa Indonesia berlaku suatu tradisi yang telah melembaga dalam diri masyarakat bahwa dalam perkawinan pihak laki-laki diharuskan memberi mas kawin kepada pihak wanita, yang sering kali jumlahnya besar sekali. Dasar adanya mas kawin tersebut antara lain berasal dari alam pikiran bahwa dengan berpisahny wanita dari keluarganya (karena dibawa oleh suaminya), maka timbul ketidakseimbangan magis dalam keluarga si wanita tersebut. Keseimbangan yang harus dipenuhi oleh pihak laki-laki seringkali menyebabkan terjadinya kawin lari, yang oleh calon istri. Biasanya persoalan kawin lari tersebut diselesaikan oleh seluruh masyarakat, karena menyangkut kepentingan umum dan tata tertib seluruh masyarakat.

Suatu contoh lain adalah dalam hal seorang guru menghadapi murid-muridnya yang merupakan suatu kelompok manusia di dalam kelas. Di dalam interaksi sosial tersebut, pada taraf pertama akan tampak bahwa guru mencoba untuk menguasai kelasnya supaya interaksi sosial berlangsung dengan seimbang, di mana terjadi saling pengaruh mempengaruhi antara kedua belah pihak. Dengan demikian, interaksi sosial hanya berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Apabila seseorang memukul kursi

misalnya, tidak akan terjadi suatu interaksi sosial karena kursi tersebut tidak akan bereaksi dan mempengaruhi orang lain yang telah memukunya. Interaksi sosial tak akan mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem syarafnya, sebagai hubungan termaksud.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada pelbagai, faktor antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi misalnya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan daya pengembangan kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, yang menghambat daya berpikirnya secara rasional. Mungkin proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang

otoriter. Kiranya mungkin pula sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang yang terbentuk atas dasar proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya (secara tidak sadar), maupun dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe ideal tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain (yang menjadi idealnya) sehingga pandangan, sikap maupun kaidah-kaidah yang berlaku pada pihak lain tadi dapat melembaga dan bahkan menjiwainya. Nyatalah bahwa berlangsungnya identifikasi mengakibatkan terjadinya pengaruh-pengaruh yang lebih mendalam ketimbang proses imitasi dan sugesti walaupun pada mulanya proses identifikasi diawali oleh imitasi dan sugesti.

Proses simpati sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan sangat penting, walaupun dorongan pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerja dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya

lebih tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Hal-hal tersebut merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataan proses tersebut memang kompleks, sehingga kadang-kadang sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor dimaksud. Akan tetapi dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat walau pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara reaktif agak lebih lambat proses berlangsungnya.

Interaksi sosial sangat berguna untuk menelaah dan mempelajari banyak masalah di dalam masyarakat. Sebagai contoh di Indonesia, dapat dibahas bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara pelbagai suku bangsa, antara golongan-golongan yang disebut mayoritas dan minoritas dan golongan terpelajar dengan golongan agama dan seterusnya. Interaksi sosial merupakan suatu kunci semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak akan mungkin ada kehidupan bersama.

B. Syarat-Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu sebagai berikut.

1. Adanya kontak sosial (*social-contact*);
2. Adanya komunikasi.

Kata kontak berasal dari bahasa Latin *con* (yang artinya bersama-sama) dan *tango* (yang artinya menyentuh). Jadi, artinya secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara dengan pihak lain tersebut. Apabila dengan perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan satu dengan lainnya melalui telepon, telegraf, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan suatu hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak. Maka, kontak merupakan tahapan pertama dari terjadinya "kontak" antara pasukan kita dengan pasukan musuh. Berita tadi bahwa masing-masing, dan siap untuk bertempur (yang biasanya disebut "kontak bersenjata"). Suatu patroli polisi yang sedang mengejar penjahat mengadakan "kontak" dengan markas besar. Hal itu berarti bahwa masing-masing bersiap untuk mengadakan interaksi sosial, di mana satu pihak memberikan instruksi-instruksi tersebut.

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu sebagai berikut.

1. Antara orang-perorangan
Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi (*socialization*) yaitu suatu proses, di mana anggota yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.
2. Antara orang-perorangan dengan satu kelompok manusia atau sebaliknya kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideologi dan programnya.
3. Antara satu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya umpamanya adalah partai politik mengadakan kerjasama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum, atau apabila dua perusahaan bangunan mengadakan suatu kontrak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibuka.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat bersalaman dengan

sebuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, menghasilkan suatu kontak sosial yang bersifat positif atau bersifat negatif, kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif berarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial apabila pedagang sayur, misalnya, menawarkan dagangannya kepada seorang nyonya rumah serta diterima dengan baik sehingga memungkinkan terjadinya jual-beli, kontak tersebut sifatnya positif. Hal itu mungkin terjadi karena pedagang tersebut bersikap sopan dan dagangannya adalah sayur-sayur yang masih segar. Lain halnya dengan nyonya rumah yang tampak bersungut-sungut sewaktu ditawarkan sayuran, kemungkinan besar tidak akan terjadi jual-beli. Dalam hal yang terakhir ini terjadi kontak negatif yang dapat menyebabkan tidak berlangsungnya suatu interaksi sosial.

Suatu kontak dapat pula bersifat primer atau sekunder. Kontak primer terjadi apabila ada yang mengadakan hubungan langsung bertemu dan berhadapan muka, seperti misalnya apabila orang-orang berjabat tangan dan saling tersenyum, dan seterusnya. Sebaliknya kontak yang sekunder memerlukan suatu perantara misalnya A berkata kepada B bahwa C mengagumi permainannya sebagai pemegang peran utama setelah satu sandiwara. A sama sekali tidak bertemu dengan C, tetapi telah terjadi kontak antara mereka karena masing-masing memberi tanggapan, walaupun dengan perantara B. Suatu kontak sekunder dapat dilakukan secara langsung pada yang pertama, pihak yang ketiga bersikap pasif, sedangkan

yang terakhir pihak ketiga sebagai perantara mempunyai peran yang aktif dalam kontak tersebut. Hubungan-hubungan yang sekunder tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan alat-alat misalnya telepon, telegraf, radio, dan seterusnya. Dalam hal ini A menelpon B, maka terjadi kontak sekunder langsung tetapi apabila A meminta tolong kepada B supaya diperkenalkan dengan gadis C, kontak tersebut bersifat sekunder tidak langsung.

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang yang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Apabila ada seorang gadis, misalnya, menerima seikat bunga, dia akan memandangi dan mencium bunga-bunga tersebut, tetapi perhatian pertamanya adalah pada siapa yang mengirimkan bunga-bunga tersebut dan apa yang menyebabkan ia mengirimkannya. Apakah bunga-bunga tersebut dikirim untuk mendamaikan suatu perselisihan, untuk peringatan hari ulang tahun, untuk memenuhi suatu janji, untuk mengucapkan selamat tinggal atau sebagai tanda simpati akan kesehatan si gadis yang sedang terganggu? Apabila gadis yang bersangkutan tidak dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, dia pun tak akan tahu mengenai apa yang akan dilakukannya, dan itu juga belum terjadi suatu komunikasi.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-

perseorangan dapat diketahui oleh kelompok-kelompok lain atau orang-orang lainnya. Hal itu merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukannya. Apakah komunikasi tersebut dapat dipisahkan dari kontak sosial dalam mewujudkan suatu interaksi sosial? Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi. Misalnya, apabila seorang Indonesia bertemu dan berjabat tangan dengan seorang Jerman, lalu dia bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dengan orang Jerman tersebut, padahal yang terakhir sama sekali tak mengerti bahasa Indonesia. Dalam contoh tersebut, kontak sebagai syarat pertama telah terjadi, tetapi komunikasi tak terjadi (karena kedua orang itu tak mengerti perasaan masing-masing) sehingga interaksi sosial pun tak terjadi. Dengan demikian, apabila dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai arti.

Dalam komunikasi kemungkinan terjadi pelbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyum, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramah-tamahan, sikap bersahabat, atau bahkan sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selain lirikan, misalnya dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, tidak selalu komunikasi menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin

akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.

Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut hubungan antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk yaitu antarindividu, antar individu dengan kelompok, antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

C. Bentuk-Bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (*cooperation*) persaingan (*competition*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (*conflict*). Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi (*accommodation*); dan berarti kedua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial. Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan

suatu komunitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi. Sebuah contoh dapat ditelaah kemungkinan apa yang akan terjadi apabila suatu kelompok baru (misalnya kaum transmigrasi dari Jawa) datang untuk menetap di suatu daerah yang telah ada penduduknya yang merupakan masyarakat asli daerah tersebut (misalnya di Lampung). Dari bahan-bahan penelitian yang diperoleh serta dari hasil-hasil observasi sendiri, mula-mula tampak terjadinya persaingan antara kaum pendatang dengan kaum masyarakat asli, yaitu orang-orang Lampung. Pokok perselisihan sebenarnya adalah mengenai milik atas tanah dan prasangka bahwa pemerintah terlalu memanjakan kaum transmigran. Persaingan tersebut di beberapa tempat sampai memuncak menjadi suatu pertikaian. Secara lambat, tetapi pasti, pemerintah setempat berusaha dan berhasil mengatasi masalah tersebut dan tercapailah keadaan akomodasi yang kemudian menjadi dasar dari suatu kerja sama.

Gillin dan Gillin pernah mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses sosial yang timbul sabagai akibat adanya interaksi sosial, yaitu sebagai berikut.

Gillin dan Gillin	Kimball Young	Tomatsu Shibutami
<p>Bentuk interaksi adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Proses yang asosiatif (akomodasi, asimilasi dan akulturasi): 2. Proses yang sisosiatif (persaingan, pertentangan). 	<p>Bentuk interaksi adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Oposisi (persaingan & pertentangan); 2. Kerjasama dan menghasilkan akomodasi; 3. Diferensiasi (tiap individu mempunyai hak dan kewajiban atas dasar perbedaan usia, seks dan pekerjaan). 	<p>Bentuk interaksi adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Akomodasi dalam situasi rutin; 2. Ekspresi pertemuan dan anjuran 3. Interaksi strategis dalam pertentangan; 4. Pengembangan perilaku massa.

Bentuk-bentuk interaksi sosial adalah kerja sama (*cooperation*), persaingan (*competition*), akomodasi (*accommodation*), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian.

Dalam tulisan ini, akan diusahakan untuk menggabungkan pelbagai sistematika tersebut karena perbedaan yang fundamental sebenarnya tidak ada. Perbedaan-perbedaan kecil terutama tampak pada daya cukup masing-masing sistematika yang apabila digabungkan, diharapkan akan mendapatkan

gambaran yang lebih jelas. Proses-proses interaksi yang pokok adalah sebagai berikut.

1. Proses-Proses yang Asosiatif

a. Kerja sama (*cooperation*)

Beberapa sosiolog menganggap bahwa kerja sama merupakan bentuk interaksi yang pokok. Sebaliknya, sosiolog yang lain menganggap bahwa kerja samalah yang merupakan proses utama. Golongan yang terakhir tersebut memahami kerjasama untuk menggambarkan sebagian besar bentuk-bentuk interaksi sosial atas dasar bahwa segala macam bentuk interaksi tersebut dapat dikembalikan pada kerja sama. Misalnya, apabila dua orang berkelahi, mereka harus bekerja sama untuk saling bertinju pemberian arti semacam itu mengambil ruang lingkup yang terlalu luas sehingga menimbulkan garis-garis kabur yang menyulitkan analisis. Kerja sama disini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama.

Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap dimulai sejak masa anak-anak di dalam kehidupan keluarga atau kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggunakan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat digerakan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat

bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu *in-group*-nya dan kelompok lainnya yang merupakan *out-group*-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut dapat menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah-satu bidang sensitif dalam kebudayaan. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, digambarkan oleh Charles H. Cooley sebagai berikut.

”Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-

kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna.”

Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, kebudayaan itulah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerja sama. Misalnya keadaan yang dijumpai pada masyarakat Indonesia umumnya. Di kalangan masyarakat Indonesia dikenal bentuk kerja sama tradisional dengan nama gotong-royong. Di dalam sistem pendidikan Indonesia yang tradisional, umpamanya, sejak kecil tidak ditanamkan ke dalam jiwa seseorang suatu pola perilaku agar dia selalu hidup rukun, terutama dengan keluarga dan lebih luasnya lagi dengan orang lain di dalam masyarakat. Hal mana disebabkan adanya suatu pandangan hidup bahwa seseorang tidak mungkin hidup sendiri tanpa kerja sama dengan orang lain. Pandangan hidup demikian ditingkatkan dalam taraf kemasyarakatan sehingga gotong-royong sering kali diterapkan untuk menyelenggarakan suatu kepentingan.

Dalam teori-teori sosiologi akan dijumpai beberapa bentuk kerja sama yang bisa diberi nama kerja sama (*cooperation*). Kerja sama tersebut lebih lanjut dibedakan lagi dengan: kerja sama spontan (*spontaneous cooperation*), kerja sama langsung (*directed cooperation*), kerja sama kontrak (*contractual cooperation*).

Kerja sama spontan adalah kerja sama yang serta-merta. Kerja sama langsung merupakan hasil dari perintah atasan atau penguasa, sedangkan kerja sama kontrak merupakan kerja sama atas dasar tertentu, dan kerja sama tradisional merupakan bentuk kerja sama sebagai bagian atau unsur dari sistem sosial.

Biasanya juga dibedakan antara gotong-royong dengan tolong-menolong. **Gotong royong** digambarkan dengan istilah "gugur gunung" (bahasa Jawa) dan **tolong menolong** adalah "sambat sinambat". Keduanya merupakan unsur-unsur kerukunan. Beberapa pendapat menyatakan bahwa pada masyarakat di mana bentuk kerja sama merupakan unsur sistem nilai-nilai sosialnya sering kali dijumpai keadaan-keadaan di mana warga-warga masyarakat tersebut tidak mempunyai inisiatif ataupun daya kreasi orang perorangan terlalu mengandalkan pada bantuan dari rekan-rekannya. Terlepas dari apakah terdapat akibat-akibat positif atau negatif, kerja sama sebagai salah-satu bentuk interaksi sosial merupakan gejala universal yang ada pada masyarakat di mana pun juga, walaupun secara tidak sadar kerja sama tadi mungkin timbul terutama di dalam keadaan-keadaan di mana kelompok tersebut mengalami ancaman dari luar.

Ada lima bentuk kerja sama, yaitu sebagai berikut.

1. Kerukunan yang mencakup gotong-royong dan tolong-menolong.
2. *Bargaining*, yaitu pelaksanaan perjanjian mengenai pertukaran barang-barang dan jasa-jasa antara dua organisasi atau lebih.
3. Kooptasi (*cooptation*), yakni suatu proses penerimaan unsur-unsur baru dalam kepemimpinan atau pelaksanaan politik dalam suatu organisasi sebagai salah satu cara untuk menghindari terjadinya kegoncangan dalam stabilitas organisasi yang bersangkutan.
4. Koalisi (*coalition*), yakni kombinasi antara dua organisasi atau lebih yang mempunyai tujuan-tujuan yang sama. Koalisi dapat menghasilkan keadaan yang tidak stabil untuk sementara waktu karena dua organisasi atau lebih tersebut kemungkinan mempunyai struktur yang tidak sama antara satu dengan lainnya. Akan tetapi, karena maksud utama adalah untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama, maka sifatnya adalah kooperatif.
5. *Joint venture*, yaitu kerja sama dalam perusahaan proyek-proyek tertentu, misalnya pengeboran minyak, pertambangan, pertambangan batubara, perfilman, perhotelan, dan seterusnya.

b. Akomodasi (*accomodation*)

• Pengertian

Istilah akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu untuk menunjuk pada suatu keadaan dan untuk menunjuk pada suatu proses. Akomodasi yang menunjuk pada suatu keadaan, berarti adanya suatu keseimbangan (*equilibirium*) dalam interaksi antara orang-perorangan antara kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku di dalam masyarakat. Sebagai suatu peroses, akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk merendakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.

Menurut Gillin dan Gillin akomodasi adalah suatu pengertian yang digunakan oleh para sosiolog untuk menggambarkan suatu proses dalam hubungan-hubungan. Sosial yang sama artinya dengan pengertian adaptasi (*adaptation*) yang dipergunakan oleh ahli-ahli biologi untuk menunjukan pada suatu proses di mana makhluk-makhluk hidup menyesuaikan diri dengan alam sekitarnya. Dengan pengertian tersebut dimaksudkan sebagai proses di mana orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia yang mula-mula saling bertentangan, saling mengadakan penyesuaian diri untuk mengatasi ketegangan-ketegangan. Sebenarnya pengertian adaptasi menunjukan pada perubahan-perubahan organisasi yang disalurkan malalui kelahiran, di mana makhluk-makhluk hidup meyesuaikan diri dengan alam sekitarnya sehingga dapat mempertahankan hidupnya.

Akomodasi sebenarnya merupakan suatu cara untuk menyelesaikan pertentangan tanpa menghancurkan pihak lawan sehingga lawan tidak kehilangan kepribadiannya.

Tujuan akomodasi dapat berbeda-beda sesuai dengan situasi yang dihadapinya, yaitu sebagaqi berikut.

1. Untuk mengurangi pertentangan antara antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia sabagai akibat dari paham. Akomodasi di sini bertujuan untuk menghasilkan suatu sintesa antara kedua pendapat tersebut, agar menghasilkan suatu pola yang baru;
2. Mencegah meledaknya suatu pertentangan untuk sementara waktu atau secara temporer;
3. Untuk memungkinkan terjadinya kerja sama antara kelompok-kelompok sosial yang hidupnya terpisah sebagai akibat faktor-faktor sosial psikologi dan kebudayaan, seperti yang dijumpai pada masyarakat yang mengenal sistem berkasta;
4. Mengusahakan peleburan antara kelompok-kelompok sosial yang terpisah, misalnya, lewat perkawinan campuran atau asimilasi dalam arti luas.

- **Bentuk-Bentuk Akomodasi**

Akomodasi sebagai suatu proses mempunyai beberapa bentuk, yaitu sebagai berikut.

- a. *Coercion* adalah suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan. *Coercion* merupakan bentuk akomodasi, di mana salah satu pihak

berada dalam keadaan yang lemah bila dibandingkan dengan pihak lawan. Pelaksanaannya dapat dilakukan secara fisik (yaitu secara langsung), maupun secara psikologis (yaitu secara tidak langsung).

- b. *Compromise* adalah suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat saling mengurangi tuntutan agar tercapai suatu penyelesaian terhadap perselisihan yang ada. Sikap dasar untuk dapat melaksanakan *compromise* adalah bahwa salah satu pihak bersedia untuk merasakan dan memahami keadaan pihak lainnya dan begitu pula sebaliknya.
- c. *Arbitration* merupakan suatu cara untuk mencapai *compromise* apabila pihak-pihak yang berhadapan tidak sanggup mencapainya sendiri. Pertentangan diselesaikan oleh pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau suatu badan yang berkedudukan lebih tinggi dari pada pihak-pihak yang bertentangan, seperti terlihat dalam penyelesaian masalah perselisihan perubahan.
- d. *Mediation* hampir menyerupai *arbitration*. Pada *mediation* diundanglah pihak ketiga yang netral dalam soal perselisihan yang ada pihak ketiga tersebut tugas utamanya adalah untuk mengusahakan suatu penyelesaian secara damai. Kedudukan pihak ketiga hanyalah sebagai penasihat belaka. Dia tidak mempunyai wewenang untuk memberi keputusan-keputusan penyelesaian perselisihan tersebut.
- e. *Conciliation* adalah suatu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan dari pihak-pihak yang berselisih

demikian tercapainya suatu persetujuan bersama. *Conciliation* bersifat lebih lunak daripada *coercion* dan membuka kesempatan bagi pihak-pihak yang bersangkutan untuk mengadakan asimilasi.

- f. *Toleration* juga sering dinamakan *tolerant-participation*. Ini merupakan suatu bentuk akomodasi tanpa persetujuan yang formal bentuknya. Kadang-kadang *toleration* timbul secara tidak sadar dan tanpa direncanakan karena ada watak orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia untuk sedapat mungkin menghindari diri dari suatu perselisihan. Dari sejarah dikenal bahwa bangsa Indonesia adalah bangsa yang toleran yang sedapat mungkin menghindari diri dari perselisihan-perselisihan.
- g. *Stalemate* merupakan suatu akomodasi, di mana pihak-pihak yang bertentangan karena mempunyai kekuatan yang seimbang berhenti pada suatu titik tertentu dalam melakukan pertentangannya. Hal ini disebabkan karena bagi kedua belah pihak sudah tidak ada kemungkinan lagi baik untuk maju maupun mundur.
- h. *Adjudication*, yaitu penyelesaian perkara atau sengketa di pengadilan .

Walaupun tersedia bermacam-macam bentuk akomodasi seperti diuraikan dan telah banyak ketegangan-ketegangan yang teratasi, masih saja ada unsur-unsur pertentangan laten yang belum dapat diatasi secara sempurna. Bagaimanapun juga akomodasi tetap perlu, apalagi dalam keadaan dunia dewasa ini penuh ketegangan. Selama orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia

masih mempunyai kepentingan-kepentingan-kepentingan yang tidak bisa di selaraskan antara satu dengan lainnya, akomodasi tetap di perlukan.

Akomodasi dipergunakan dalam dua arti, yaitu sebagai berikut.

1. Akomodasi yang menunjukkan pada suatu keadaan, berarti kenyataan adanya suatu keseimbangan (*equilibrium*) dalam interaksi antara individu dan kelompok sehubungan dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai yang berlaku di dalam masyarakat.
2. Akomodasi yang menunjuk pada suatu proses. Sebagai suatu proses akomodasi menunjuk pada usaha-usaha manusia untuk meredakan suatu pertentangan yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan. Bagaimana hubungannya dengan arti pertama akomodasi?

Tujuan akomodasi untuk mengurangi pertentangan antar individu/kelompok, untuk mencegah meledaknya pertentangan untuk sementara waktu agar terjadi kerja sama.

c. **Asimilasi (*assimilation*)**

Asimilasi merupakan proses sosial dalam taraf lanjut. Ia ditandai dengan adanya usaha-usaha mengurangi perbedaan-perbedaan yang terdapat antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dan juga meliputi usaha-usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap dan proses-proses mental dengan memperhatikan kepentingan-kepentingan

dan tujuan-tujuan bersama. Apabila orang-orang melakukan asimilasi ke dalam suatu kelompok manusia atau masyarakat, dia tidak lagi membedakan dirinya dengan kelompok tersebut yang mengakibatkan bahwa mereka dianggap sebagai orang asing. Dalam proses asimilasi, mereka mengidentifikasi dirinya dengan kepentingan-kepentingan serta tujuan-tujuan kelompok. Apabila dua kelompok manusia mengadakan asimilasi, batas-batas antara kelompok-kelompok tadi akan hilang dan keduanya lebur menjadi satu kelompok. Secara singkat, proses asimilasi ditandai dengan perkembangan sikap-sikap yang sama, walau kadangkala bersifat emosional dengan tujuan untuk mencapai kesatuan, atau paling sedikit mencapai kesatuan atau paling sedikit mencapai integrasi dalam organisasi, pikiran dan tindakan.

Proses asimilasi timbul bila ada

1. Kelompok-kelompok manusia yang berbeda kebudayaannya;
2. Orang-perorangan sebagai warga kelompok tadi saling bergaul secara langsung dan intensif untuk waktu yang lama sehingga;
3. Kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia tersebut masing-masing berubah dan saling menyesuaikan diri.

Dari uraian tersebut jelas bahwa asimilasi terkait erat dengan pengembangan sikap-sikap dan cita-cita yang sama. Di dalam proses tersebut, ada beberapa bentuk interaksi sosial

yang memberi ke suatu proses asimilasi (interaksi yang asimilatif) bila memiliki syarat-syarat berikut ini.

- Interaksi sosial tersebut bersifat suatu pendekatan terhadap pihak lain, di mana pihak yang lain tadi juga berlaku sama. Seseorang mahasiswa yang jujur dan baik tata lakunya misalnya, tak akan mungkin hidup bersama-sama dengan rekannya yang licik di dalam satu kamar di asrama mahasiswa. Walaupun mahasiswa yang jujur dan baik tadi berusaha untuk bersikap toleran terhadap rekannya, tetapi tak akan terjadi suatu persahabatan karena pihak yang lain bersikap sebagai musuh. Interaksi sosial tersebut harus bersifat akrab pada kedua belah pihak guna tercapainya suatu asimilasi.
- Interaksi sosial tersebut tidak mengalami halangan-halangan atau pembatasan-pembatasan. Proses interaksi sosial yang asimilatif akan berhenti apabila mengalami halangan-halangan yang mematickan atau apabila ada pembatasan-pembatasan seperti misalnya halangan untuk melakukan perkawinan campuran, pembatasan-pembatasan untuk memasuki lembaga-lembaga pendidikan tertentu, dan seterusnya.
- Interaksi sosial tersebut bersifat langsung dan primer. Misalnya upaya untuk membentuk sebuah organisasi multilateral/bilateral akan terhalang oleh adanya kesukaran untuk melakukan interaksi langsung dan primer antara negara-negara bersangkutan. Bisa saja masalahnya menyangkut keamanan, kepentingan ekonomi, atau kedaulatan. Sebagai langkah pertama, biasanya sering

diusahakan pertukaran wisatawan, mahasiswa, sarjana, dan ahli-ahli lain sebagainya.

- Frekuensi interaksi sosial tinggi dan tetap. Serta ada keseimbangan antara pola-pola asimilatif tersebut. Artinya, stimulan dan tanggapan-tanggapan dari pihak-pihak yang mengadakan asimilasi harus sering dilakukan dan suatu keseimbangan tertentu harus dicapai dan dikembangkan. Mengadakan interaksi sosial yang asimilatif dengan masyarakat-masyarakat tradisional Indonesia yang masih tersaing merupakan hal yang sulit karena para warganya kurang mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi dengan para warga masyarakat lain seperti misalnya masyarakat kota. Suatu contoh lain adalah perlunya pertemuan tetap antara semua anggota suatu organisasi, misalnya demi tercapinya suatu asimilasi, khususnya para anggota baru dengan para anggota lama organisasi. Dengan kata lain, tidak ada asimilasi yang bersifat pasif, di mana salah-satu pihak hanya menunggu dan menerima saja. Maka, asimilasi yang dipaksakan juga tidak mungkin apabila paksaan atau kekerasan tersebut hanya merupakan halangan terhadap terjadinya interaksi sosial. Keadaan tersebut terlihat, misalnya, pada asimilasi antara masyarakat dengan bekas narapidana merupakan halangan terhadap terjadinya interaksi sosial penuh dengan warga-warga masyarakat lainnya, ada keraguan apakah masyarakat akan dapat menerimanya kembali. Dalam keadaan demikian, dapat dimengerti mengapa bekas

narapidana tadi pada akhirnya akan kembali mengadakan interaksi dengan golongan penjahat.

Faktor-faktor yang dapat mempermudah terjadinya suatu asimilasi antara lain:

1. Toleransi;
2. Kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi;
3. Sikap menghargai orang asing dan kebudayaannya;
4. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa dalam masyarakat;
5. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan;
6. Perkawinan campuran (*amalgamation*);
7. Adanya musuh bersama dari luar.

Toleransi terhadap kelompok-kelompok manusia dengan kebudayaan yang berbeda yang berbeda dengan kebudayaan sendiri hanya mungkin tercapai dalam suatu akomodasi. Apabila toleransi tersebut mendorong terjadinya komunikasi, faktor tersebut dapat mempercepat asimilasi.

Adanya kesempatan-kesempatan yang seimbang di bidang ekonomi bagi pelbagai golongan masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda dapat mempercepat proses asimilasi. Di dalam sistem ekonomi yang demikian, di mana masing-masing individu mendapat kesempatan yang sama untuk mencapai kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasa-jasanya, proses asimilasi dipercepat karena kenyataan yang demikian dapat menetralkan perbedaan-perbedaan

kesempatan yang diberikan sebagai peluang oleh kebudayaan-kebudayaan yang berlainan tersebut.

Sikap saling menghargai terhadap kebudayaan yang didukung oleh masyarakat yang lain di mana masing-masing mengakui kelemahan dan kelebihanannya akan mendekatkan masyarakat-masyarakat yang menjadi pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut. Apabila ada prasangka hal demikian akan menjadi penghambat bagi berlangsungnya proses asimilasi.

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa di dalam masyarakat juga mempercepat proses asimilasi. Hal ini misalnya dapat diwujudkan dengan membarikan kesempatan yang sama bagi golongan minoritas untuk memperoleh pendidikan, pemeliharaan kesehatan, penggunaan tempat-tempat rekreasi, dan seterusnya.

Pengetahuan akan persamaan-persamaan unsur pada kebudayaan-kebudayaan yang berlainan akan lebih mendekatkan masyarakat pendukung kebudayaan yang satu dengan yang lainnya. Suatu penelitian yang mendalam dan luas terhadap kebudayaan-kebudayaan khusus (*sub-cultures*) di Indonesia akan memudahkan asimilasi antara suku-suku bangsa (*ethnic-groups*) yang menjadi pendukung masing-masing kebudayaan khusus termaksud. Hasil-hasil penelitian yang mengandalkan luas tadi akan menghilangkan prasangka-prasangka yang semula mungkin ada antara pendukung-pendukung kebudayaan-kebudayaan tersebut.

Perkawinan campuran (*amalgamation*) agaknya merupakan faktor paling menguntungkan bagi lancarnya proses asimilasi. Hal itu terjadi apabila seorang warga golongan

tertentu menikah dengan warga golongan lain, apakah itu terjadi antara golongan minoritas dan golongan mayoritas atau sebaliknya. Keadaan semacam itu dapat pula terjadi pada masyarakat yang dijajah. Proses asimilasi dipermudah dengan adanya perkawinan campuran walau memakan waktu yang agak lama, yang disebabkan oleh karena antara penjajah dengan yang dijajah terdapat perbedaan-perbedaan ras dan kebudayaan. Penjajah pada mulanya tidak menyetujui perkawinan campuran dan ini memperlambat proses asimilasi. Setelah waktu yang relatif agak lama, penjajah biasanya memperistri wanita-wanita warga masyarakat yang dijajahnya. Apabila dari mereka yang dijajah ada yang dipekerjakan (sebagai budak, pegawai rendahan, dan lain sebagainya), golongan ini dapat memegang peranan sebagai perantara antara kedua kebudayaan tersebut dengan cara memperluas kebudayaan penjajah di kalangan masyarakat yang dijajah.

Adanya musuh bersama dari daerah luar cenderung memperkuat kesatuan masyarakat atau golongan masyarakat yang mengalami ancaman musuh tersebut. Dalam keadaan demikian, antara golongan minoritas dengan golongan mayoritas akan mencari suatu kompromi agar dapat secara bersama-sama menghadapi ancaman-ancaman luar yang membahayakan seluruh masyarakat.

Dari pelbagai proses asimilasi yang pernah diselidiki oleh para ahli terbukti bahwa asimilasi tak akan terjadi walaupun terdapat pergaulan yang intensif dan luas antara kelompok-kelompok yang bersangkutan. Bila antara kelompok-kelompok

tersebut tidak ada sikap toleran dan simpati. Dalam keadaan demikian proses asimilasi akan macet.

Dengan demikian asimilasi menyebabkan perubahan-perubahan dalam hubungan sosial dan dalam pola adat istiadat dan interaksi sosial. Proses yang disebut terakhir bisa dinamakan akulturasi. Perubahan-perubahan dalam pola adat istiadat dan interaksi sosial kadangkala tidak terlalu penting dan menonjol. Misalnya, apabila suatu keluarga mengangkat seorang anak yang berasal dari keluarga yang lain yang sama kedudukan sosial dan latar-belakang kebudayaannya, maka tidak perlu diajarkan pola-pola perilaku khusus terhadap anak itu. Kedua belah pihak harus mengembangkan pengertian terhadap kekuasaan-kekuasaan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Akan tetapi, apabila anak tersebut berasal dari keluarga yang tidak mempunyai kedudukan sosial dan latar-belakang kebudayaan dengan keluarga yang mengangkatnya maka perlu diadakan perubahan-perubahan yang selanjutnya akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan di dalam pola-pola kebudayaan.

2. Proses Disosiatif

Proses-proses disosiatif sering disebut sebagai *oppositional processes*, yang persis halnya dengan kerja sama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat, walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan.

Apakah suatu masyarakat lebih menekankan pada salah satu bentuk oposisi, atau lebih menghargai kerja sama? Hal

itu tergantung pada unsur-unsur kebudayaan terutama yang menyangkut sistem nilai, struktur masyarakat, dan sistem sosialnya. Faktor yang paling menentukan sebenarnya adalah sistem nilai masyarakat tersebut. Berbeda dengan keadaan masyarakat Amerika Serikat, masyarakat Indonesia pada umumnya bersifat kooperatif karena sistem nilai dalam masyarakat kita lebih menghargai bentuk kerja sama ketimbang bentuk proses sosial yang bersifat disosiatif.

a. Persaingan (*competition*)

Persaingan atau *competition* dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok-kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan. Persaingan mempunyai dua tipe umum, yakni yang bersifat pribadi atau dan tidak pribadi. Persaingan yang bersifat pribadi, orang-perorangan, atau individu secara langsung bersaing untuk, misalnya, memperoleh kedudukan tertentu di dalam suatu organisasi. Tipe ini juga dinamakan *rivalry*.

Di dalam persaingan yang tidak bersifat pribadi, yang langsung bersaing adalah kelompok. Persaingan misalnya dapat terjadi antara dua perusahaan besar yang bersaing untuk mendapatkan monopoli di suatu wilayah tertentu.

Tipe-tipe tersebut menghasilkan beberapa bentuk persaingan, yaitu sebagai berikut.

- Persaingan ekonomi

Persaingan di bidang ekonomi timbul karena terbatasnya persediaan apabila dibandingkan dengan jumlah konsumen. Dalam teori ekonomi klasik, persaingan bertujuan untuk mengatur produksi dan distribusi. Persaingan merupakan salah satu cara untuk memilih produsen-produsen yang baik. Bagi masyarakat sebagai keseluruhan hal demikian dianggap menguntungkan. Karena produsen yang terbaik akan memenangkan persaingannya dengan cara memproduksi barang dan jasa yang lebih baik dan dengan harga yang rendah. Kenyataan tidak selalu demikian karena kemungkinan besar untuk mempertahankan kehidupan bersama harus diadakan kerja sama. Selain itu, perusahaan besar yang mula-mula bersaing sering kali harus bekerja sama untuk dapat memonopoli pasaran jenis barang-barang tertentu. Lagi pula persaingan sering kali hanya menambah biaya dan membuang tenaga saja.

- Persaingan kebudayaan

Persaingan dalam bidang kebudayaan terjadi ketika para pedagang Barat berdagang di pelabuhan-pelabuhan Jepang atau sewaktu pendeta-pendeta agama Kristen meluaskan agamanya di Jepang. Hal yang sama juga terjadi sewaktu kebudayaan Barat, yang dibawa oleh orang-orang Belanda pada akhir abad ke-15 jadi berhadapan dengan kebudayaan Indonesia. Persaingan di bidang kebudayaan

dapat pula menyangkut, misalnya, persaingan di bidang keagamaan lembaga kemasyarakatan seperti pendidikan, dan seterusnya.

- **Persaingan kedudukan dan peranan**

Di dalam diri seseorang maupun di dalam kelompok terdapat keinginan-keinginan untuk diakui sebagai orang atau kelompok yang mempunyai kedudukan serta peranan yang terpandang. Keinginan tersebut dapat terarah pada suatu persamaan derajat dengan kedudukan serta peranan pihak lain, atau bahkan lebih tinggi dari itu. Apabila seseorang yang dihinggapi perasaan bahwa kedudukan dan perannya yang sangat rendah, dia pada umumnya hanya mengingini kedudukan dan peranan yang sederajat dengan orang-orang lain. Selanjutnya orang-orang yang mempunyai rasa rendah diri yang tebal pada umumnya mempunyai keinginan kuat untuk mengejar kedudukan dan peranan yang terpandang dalam masyarakat sebagai kompensasi. Kedudukan dan peranan yang terpandang dalam masyarakat sebagai kompensasi dan peran dikejar tergantung dari apa yang paling dihargai oleh masyarakat pada suatu masa tertentu.

- **Persaingan ras**

Persaingan ras sebenarnya juga merupakan persaingan di bidang kebudayaan. Perbedaan ras, baik karena perbedaan warna kulit, bentuk tubuh, maupun corak rambut dan sebagainya, hanya merupakan suatu perlambang kesadaran dan sikap atas perbedaan-perbedaan dalam kebudayaan.

Hal ini disebabkan karena ciri-ciri badaniah lebih mudah terlihat dibanding unsur-unsur kebudayaan lainnya.

Persaingan dalam batas-batas tertentu dapat mempunyai beberapa fungsi, yaitu sebagai berikut.

1. Menyalurkan keinginan-keinginan individu atau kelompok yang bersifat kompetitif
2. Sifat manusia pada umumnya selalu hendak memperoleh yang terbaik, yang dihargai atau yang *"trendy"*, sehingga makin banyak sesuatu yang dihargai, semakin meningkat pula keinginan untuk memperolehnya.
3. Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan sosial persaingan berfungsi untuk mendudukan individu pada kedudukan serta peranan yang sesuai dengan kamampuannya.
4. Sebagai alat menyaring para warga golongan karya ("fungsional") persaingan dapat juga berfungsi sebagai alat untuk menyaring para warga golongan karya ("fungsional") yang akhirnya akan menghasilkan pembagian kerja yang efektif.

1. Persaingan dapat diartikan sebagai suatu proses sosial, di mana individu atau kelompok yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian umum dengan cara menarik perhatian atau mempertajam prasangka yang telah ada, tanpa mempergunakan kekerasan atau ancaman.
2. Persaingan ada dua tipe, yaitu yang bersifat pribadi dan yang bersifat tidak pribadi.
3. Bentuk-bentuk pesaingan:
 - a. Persaingan ekonomi;
 - b. Persaingan kebudayaan;
 - c. Persaingan untuk mencapai suatu kedudukan dan peranan yang tertentu dalam masyarakat;
 - d. Persaingan karena perbedaan ras;
4. Fungsi-fungsi persaingan:
 - a. Untuk menyalurkan keinginan-keinginan yang bersifat kompetitif;
 - b. Sebagai jalan di mana keinginan, kepentingan serta nilai-nilai yang pada suatu masa menjadi pusat perhatian tersalurkan dengan sebaik-baiknya;
 - c. Sebagai alat untuk mengadakan seleksi atas dasar seks dan seleksi sosial;
 - d. Sebagai alat untuk menyaring warga golongan-golongan karya untuk mengadakan pembagian kerja .
5. Hasil suatu persaingan adalah:
 - a. Perubahan kepribadian seseorang,
 - b. Kemajuan,
 - c. Solidaritas kelompok,
 - d. Disorganisasi.

b. Kontravensi (*contravention*)

- **Pengertian**

Kontravensi pada hakikatnya merupakan suatu bentuk proses sosial yang berada antara persaingan dan pertentangan atau pertikaian. Kontravensi terutama ditandai oleh adanya ketidakpastian mengenai diri seseorang atau suatu rencana dan perasaan tidak suka yang disembunyikan, kebencian, atau keragu-raguan terhadap kepribadian seseorang.

Dalam bentuknya yang murni, kontravensi merupakan sikap mental yang tersembunyi terhadap orang-orang lain atau terhadap unsur-unsur kebudayaan suatu golongan tertentu. Sikap tersembunyi tersebut dapat berubah menjadi kebencian, tetapi tidak sampai menjadi pertentangan atau pertikaian. Suatu contoh adalah kecurigaan yang masih ada terhadap seseorang yang sering dijumpai atau ditemui; atau apabila suatu rencana yang telah ditetapkan oleh pemerintah diragukan kegunaannya oleh masyarakat. Bentuk kontravensi menurut Leopold von Wiese dan Howard Backer, ada lima, yaitu:

- a) yang umum meliputi perbuatan-perbuatan seperti penolakan, keengganan, perlawanan, perbuatan, menghalang-halangi, protes, gangguan-gangguan, perbuatan kekerasan, dan mengacaukan rencana pihak lain;
- b) yang sederhana seperti menyangkal pernyataan orang lain di muka umum, memaki-maki melalui surat-surat selebaran, mencerca, memfitnah, melemparkan beban pembuktian kepada pihak lain, dan seterusnya;

- c) yang intensif mencakup penghasutan, menyebarkan desas-desus, mengecewakan pihak-pihak lain, dan seterusnya;
- d) yang rahasia, umpamanya mengumumkan rahasia pihak lain, perbuatan khianat, dan seterusnya;
- e) yang taktis, misalnya mengejutkan lawan, mengganggu atau membingungkan pihak lain, umpama dalam kampanye partai-partai politik dalam pemilihan umum.

- Tipe-Tipe Kontravensi

Menurut Von Wiese dan Becker, terdapat tiga tipe umum kontravensi, yaitu kontravensi generasi masyarakat, kontravensi yang menyangkut seks, dan kontravensi parlementer.

Kontravensi generasi-generasi yang terdapat dalam masyarakat lazim terjadi terutama dalam zaman ini, di mana perubahan-perubahan yang terjadi dengan cepat.

Kontravensi seksual terutama menyangkut hubungan suami dengan istri dalam keluarga. Nilai-nilai masyarakat dewasa ini pada umumnya di Indonesia berkecenderungan untuk menempatkan suami dan istri pada kedudukan dan peran yang sejajar. Akan tetapi, hal itu kadang-kadang masih mendatangkan keragu-raguan terhadap para wanita, terutama yang menyangkut kemampuan, mengingat latar belakang sejarah dan kebudayaan kedudukan wanita pada umumnya. Hal itu tidak hanya sepanjang hal-hal yang berhubungan erat dengan soal kekeluargaan, misalnya pendidikan anak-anak, tetapi juga menyangkut peranannya di masyarakat dalam arti luas, misalnya, kesempatan kerja.

Kontravensi parlementer berkaitan dengan hubungan antara golongan mayoritas dengan golongan minoritas dalam masyarakat, baik yang menyangkut hubungan mereka di dalam lembaga-lembaga legislatif, keagamaan, pendidikan, dan seterusnya.

c. Pertentangan (*pertikaian atau conflict*)

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Pertentangan mempunyai beberapa bentuk khusus, yaitu sebagai berikut.

a) Pertentangan pribadi

Tidak jarang terjadi bahwa dua orang sejak mulai berkenalan sudah saling tidak menyukai. Apabila permulaan yang buruk tadi dikembangkan, maka akan timbul rasa saling membenci. Masing-masing pihak berusaha memusnahkan pihak lawannya. Maki-makian diucapkan, penghinaan dilontarkan dan sampai mungkin timbul suatu perkelahian fisik. Apabila perkelahian dapat dilerai untuk sementara, maka seolah-olah untuk seterusnya kedua tak mungkin berhadapan muka lagi.

b) Pertentangan rasial

Dalam hal ini pun para pihak akan menyadari betapa adanya perbedaan-perbedaan antara mereka yang sering

kali menimbulkan pertentangan. Pertentangan antara kelas-kelas sosial pada umumnya ia disebabkan oleh perbedaan kepentingan, misalnya perbedaan kepentingan antara majikan dengan buruh.

c) Pertentangan politik

Biasanya pertentangan ini menyangkut baik antara golongan-golongan satu masyarakat, maupun antara Negara-negara yang berdaulat.

d) Pertentangan yang bersifat internasional

Ini disebabkan karena perbedaan-perbedaan kepentingan yang kemudian merembes ke kedaulatan negara. Mengalah berarti mengurangi kedaulatan dan itu berarti kehilangan muka dalam forum internasional. Tidak jarang pertentangan demikian menyulut perang total antar negara.

Akibat-akibat bentuk pertentangan sebagai berikut.

a) Tambahannya solidaritas *in-group*

Apabila suatu kelompok bertentangan dengan kelompok lain, solidaritas antara warga-warga kelompok biasanya akan bertambah erat. Mereka bahkan bersedia berkorban demi kedaulatan kelompoknya.

b) Apabila pertentangan antar golongan-golongan terjadi dalam satu kelompok tertentu, akibatnya adalah sebaliknya, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok tersebut.

c) Perubahan kepribadian para individu

Pertentangan yang berlangsung di dalam kelompok atau

antara kelompok, selalu ada orang yang menaruh simpati kepada kedua belah pihak. Ada pribadi-pribadi yang tahan menghadapi situasi demikian, tetapi banyak pula yang merasa tertekan sehingga menjadi siksaan terhadap mentalnya. Keadaan demikian dialami oleh orang-orang Jepang yang suda lama tinggal di Amerika Serikat. Sewaktu Amerika Serikat diserang oleh Jepang, orang-orang Jepang yang lahir di Amerika Serikat atau telah tinggal di sana sehingga mengambil kewarganegaraan Amerika Serikat, merasakan adanya tekanan-tekanan tersebut. Hal ini mereka alami karena kebudayaan Jepang masih merupakan sebagian dari hidupnya dan banyak pula sanak saudaranya yang tinggal di Jepang.

- d) Hancurnya harta benda dan jatuhnya korban manusia

Kiranya cukup jelas betapa salah satu bentuk pertentangan yang terdahsyat, yaitu peperangan telah menyebabkan penderitaan yang berat, baik bagi pemegang maupun pihak yang kalah, baik dalam bidang kebendaan maupun jiwa-raga manusia.

- e) Akomodasi, dominasi, dan takluknya salah satu pihak
- Apabila kekuatan pihak-pihak yang bertentangan seimbang, maka mungkin timbul akomodasi. Ketidak seimbangan antara kekuatan-kekuatan pihak-pihak yang mengalami bentrokan akan menyebabkan dominasi oleh suatu pihak terhadap lawannya. Kedudukan pihak yang telah didominasi tadi adalah sebagai pihak takluk terhadap kekuasaan lawannya secara terpaksa.

1. Pertentangan atau pertikaian adalah suatu proses sosial di mana individu atau kelompok berusaha memenuhi tujuannya dengan jalan menentang pihak lawan dengan ancaman atau kekerasan.
2. Sebab musabab atau akar-akar pertentangan adalah:
 - a. Perbedaan individu-individu,
 - b. Perbedaan kebudayaan,
 - c. Perbedaan kepentingan,
 - d. Perubahan sosial.
3. Pertentangan-pertentangan yang menyangkut suatu tujuan, nilai atau kepentingan bersifat positif, sepanjang tidak berlawanan dengan pola-pola hubungan sosial di dalam struktur sosial yang tertentu.
4. Masyarakat biasanya mempunyai alat-alat tertentu untuk menyalurkan benih-benih permusuhan; alat tersebut dalam ilmu sosiologi dinamakan *safety-valve institutions* yang menyediakan objek-objek tertentu yang dapat mengalihkan perhatian pihak-pihak yang bertikai.
5. Bentuk-bentuk pertentangan:
 - a. Pertentangan pribadi;
 - b. Pertentangan rahasia;
 - c. Pertentangan antara kelas-kelas sosial, umumnya disebabkan oleh karena adanya perbedaan-perbedaan kepentingan;
 - d. Pertentangan politik;
 - e. Pertentangan yang bersifat internasional
6. Akibat-akibat dari bentuk-bentuk pertentangan adalah antara lain.
 - a. Tambahnya solidaritas "in-group"; atau
 - b. Mungkin sebaliknya yang terjadi, yaitu goyah dan retaknya persatuan kelompok;
 - c. Perubahan kepribadian;
 - d. Akomodasi, dominasi dan takluknya satu pihak tertentu.

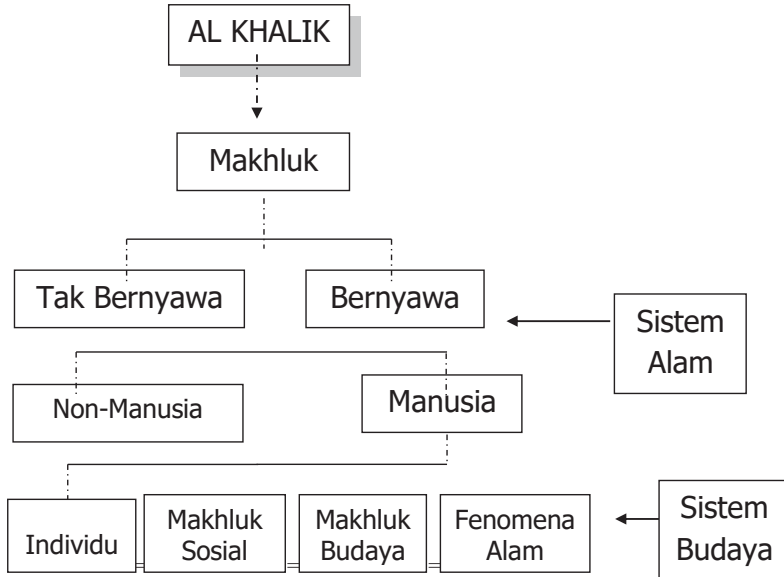
BAB IV

PARADIGMA MANUSIA

A. Paradigma Manusia Sebagai Fenomena

Manusia sebagai suatu fenomena, dapat dikatakan sama dengan makhluk tunduk pada hukum alam (*sunatullah*), mengalami kelahiran pertumbuhan, perkembangan, mati dan seterusnya. Namun demikian, manusia disebut manusia karena memiliki kelainan hakiki yang berbeda dengan makhluk non-manusia. Meskipun menurut sejarah kehidupan, manusia itu merupakan makhluk hidup yang termuda, ia telah membawa perubahan ruang muka bumi yang sangat berbeda dengan keadaan sebelum makhluk yang disebut manusia lahir. Untuk mencitrakan di mana posisi manusia selaku makhluk itu adanya di tengah-tengah makhluk hidup lainnya, dapat dicermati melalui bagan (Sumaatmaja, 2000:8).

Bagan :
TEMPAT KEDUDUKAN MANUSIA
SEBAGAI FENOMENA
DI TENGAH-TENGAH MAKHLUK LAIN



Manusia sebagai ciptaan Al-khalik, tidak dapat ditelaah hanya sebagai fenomena alam semata-mata, dan sebagai makhluk yang berakal juga tidak dapat ditelaah hanya sebagai fenomena budaya. Dalam diri manusia selaku makhluk, melekat fenomena alam dan juga fenomena budaya. Hal inilah yang menjadi keunikan manusia.

Manusia sebagai makhluk individu, merupakan kesatuan jasmani dan rohani yang mencirikan otonomi dirinya. Dalam proses pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani,

manfaat kemampuannya secara alamiah bagi kepentingan individu sendiri. Namun dalam konteks sosial sebagai makhluk sosial, pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut pemanfaatannya tidak hanya untuk kepentingan pribadi, melainkan juga untuk kepentingan bersama, kepentingan masyarakat. Bahkan pertanggungjawaban perilaku dirinya, juga tidak hanya tertuju kepada individu yang bersangkutan, melainkan juga tertuju pada masyarakat.

Manusia sebagai makhluk sosial berbeda dengan manusia sebagai makhluk individu. Manusia sebagai individu ternyata tidak mampu hidup sendiri. Ia dalam menjalani kehidupannya akan senantiasa bersama dan bergantung pada manusia lainnya. Manusia saling membutuhkan dan harus bersosialisasi dengan manusia lainnya. Menurut kodratnya manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat. Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial karena beberapa alasan, sebagai berikut.

1. Manusia tunduk pada aturan, norma sosial
2. Perilaku manusia mengharapakan suatu penilaian dari orang lain
3. Manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan orang lain
4. Potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia.

Manusia sebagai makhluk hidup yang dikaruniai akal pikiran yang berkembang dan dapat dikembangkan, juga mendapat julukan sebagai makhluk budaya. Keunikan ini

telah membawa pertumbuhan dan perkembangan manusia yang berbeda dengan makhluk hidup lainnya, bahkan juga perkembangan ruang muka bumi yang menjadi tempat hidup serta sumber daya yang menjaminkannya. Oleh karena itu, perilaku manusia ini menuntut tanggungjawab terhadap budaya yang menjadi bagian dari kehidupan manusia itu sendiri.

Dalam sistem alam, manusia merupakan bagian dari alam yang berinteraksi dengan alam sebagai lingkungannya. Dengan kata lain, pada sistem alam ini manusia ada dan hidup dalam “lingkungan alam”. Manusia dituntut tanggungjawabnya terhadap lingkungan alam tersebut.

Selanjutnya, dalam sistem budaya, selain manusia berkreasi dalam mengembangkan akal pikirannya yang menghasilkan kebudayaan, manusia berinteraksi dengan sesamanya. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk budaya tidak dapat melepaskan diri dari konteks budaya yang mempengaruhi, membatasi, dan bahkan mengembangkan kehidupannya sendiri. Manusia selain hidup dalam “lingkungan budaya”, juga berinteraksi dengan lingkungan tersebut. Dari hasil interaksi ini, membawa dampak keruangan dan tata ruang muka bumi seperti kita alami dewasa ini.

Dengan demikian, untuk memahami manusia sebagai individu, kita dituntut untuk memahami serta menelaah latar belakang kehidupan manusia mulai dari lingkungan sosial, lingkungan budaya, sampai lingkungan alamnya. Berkaitan dengan hal tersebut, kita dituntut pula memahami dan menelaah proses yang terjadi pada diri manusia dalam konteks sosial, budaya, dan lingkungan hidupnya.

B. Keutuhan Manusia Dalam Konteks Alam Semesta

Telah cukup lama para pakar di bidang biologi dan kebumihan melakukan penelaahan tentang hidup dan kehidupan di alam semesta, khususnya di planet bumi tempat hunian manusia. Namun selama itu pula kita manusia belum memperoleh kepastian bagaimana sesungguhnya hidup dan kehidupan itu terjadi.

Persoalan itu merupakan "rahasia" yang wajib kita telusuri sesuai dengan sikap ilmiah dan keimanan kita terhadap Al khalik Maha Pencipta. Kita selaku umat yang dikaruniai akal pikiran wajib mengungkapkan "rahasia" tadi secara berkesinambungan dalam rangka lebih memahaminya dan makin mendekatkan diri dengan Al Khalik yang menjadi kunci rahasia tersebut.

Dalam menelaah hakikat hidup dan kehidupan, telah berkembang berbagai teori terjadinya kehidupan. Secara singkat teori tersebut akan diketengahkan sebagai berikut ini.

1. Teori Generasi Spontan, teori ini berkembang atas dasar "keyakinan" bahwa hidup secara berulang dan spontan berasal dari bahan-bahan tak hidup (*from nonliving materials by spontaneous generation*). Secara spontan, tanpa sesuatu sebab apapun, kehidupan itu terjadi.
2. Teori Pencipta Khusus, teori ini dilandasi kepercayaan orang-orang primitif bahwa "hidup dan kehidupan diciptakan oleh kekuatan supernatural". Penciptaan tersebut terjadi, baik hanya satu kali ataupun berulang-ulang dengan interval tertentu melalui spesies yang

terpisah-pisah. Kepercayaan atas penciptaan khusus ini hanya berkembang sangat terbatas pada kelompok orang yang pemikirannya masih sederhana.

3. Teori Kosmozoik, menurut teori ini protoplasma dalam bentuk unsur-unsur kehidupan sangat sederhana, "mungkin" telah sampai ke Planet Bumi secara kebetulan berasal dari sumber di alam raya atau ruang angkasa. Peristiwa itu, berkembang kehidupan di muka bumi ini. Oleh karena itu, bagi kehidupan yang aktual dewasa ini teori kosmozoik sukar dapat diterima.
4. Teori Naturalistik, menurut hasil kajian para pakar kebumihan (*geosciences*) alam raya berasal dari kabut pijar berpilin. Menurut para pakar astronomi, bumi kita berasal dari kabut pijar matahari yang terlepas, dan dalam waktu miliaran sampai triliunan tahun membentuk diri sebagai benda langit yang disebut Planet Bumi.

C. Memahami Manusia Sebagai Suatu Dinamika

Manusia yang eksistensinya sekitar satu atau dua juta tahun terakhir dari 4,8 miliar tahun umur bumi, dari satu miliar tahun kehidupan pertama, dapat dikatakan usia umat yang dinamakan manusia itu relatif sangat muda. Kendati demikian, seperti yang telah beberapa kali diketengahkan, telah membawa perubahan ruang muka bumi sangat berbeda dari kurun-kurun sebelumnya.

Seperti yang telah sama-sama kita hayati, kelebihan kita manusia dari makhluk-makhluk hidup lainnya yaitu karunia Tuhan yang Maha Esa, akal pikiran yang berkembang dan

dapat dikembangkan. Manusia dapat mendidik diri sendiri, dan secara sengaja ia juga dapat dididik sehingga kemampuan intelektualitasnya semakin berkembang. Oleh karena itu, umat manusia dengan akal-pikiran dan kebudayaannya senantiasa mengalami perkembangan serta kemajuan. Dengan demikian, tepat apa yang di kemukakan oleh Drijarkara (dalam Sumaatmadja 2000:16) "Manusia adalah suatu dinamika. Dinamika ini tidak pernah berhenti, melainkan tetap aktif. Dinamika manusia inilah yang memadukan manusia dengan sesamanya dan dengan dunia lingkungannya. Dinamika ini akan terus tumbuh dan berkembang di semasa hidupnya".

Untuk mengimbangi tuntutan dinamika yang melekat pada diri manusia secara pribadi atau melalui kelembagaan, manusia melakukan pengembangan yang dikenal sebagai pengembangan SDM (*human resources development*). Sedangkan menurut GBHN dikonsepsikan sebagai "pengembangan manusia seutuhnya". Dalam bentuk mencapai kedudukan yang lebih tinggi baik vertikal maupun horizontal seperti pada mobilitas sosial. Perilaku-perilaku keruangan tersebut merupakan dinamika manusia yang membawanya ke arah kehidupan yang lebih baik.

Melalui pendekatan sejarah dari waktu ke waktu, kita juga dapat mengungkapkan dinamika manusia dalam kelompoknya. Manusia beranjak dari masyarakat ekonomi meramu sederhana (*simple food gathering economics*) ke masyarakat ekonomi cocok tanam dan penggembala (*simple agriculture and pastoralism economics*), kemudian ke masyarakat pertanian maju selanjutnya ke masyarakat industri sampai dewasa ini

mencapai masyarakat informasi yang dicirikan oleh semakin canggihnya teknologi komunikasi.

Dengan demikian manusia merupakan suatu dinamika yang mempersatukan diri dengan sesamanya, mengembangkan budaya dan berinteraksi dengan alam lingkungan. Oleh karena itu, pembahasan tentang hikikat manusia wajib menjadi perhatian bersama, yaitu mengenai kedudukan, fungsi, dan peranan pendidikan dalam melandasi dinamika manusia.

D. Manusia Sebagai Makhluk Budaya

Kehidupan manusia sangatlah kompleks, begitu pula hubungan yang terjadi pada manusia sangatlah luas. Hubungan tersebut dapat terjadi antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam, manusia dengan makhluk hidup yang ada di alam, dan manusia dengan Sang Pencipta. Setiap hubungan tersebut harus berjalan seimbang. Selain itu manusia juga diciptakan dengan sesempurna penciptaan, dengan sebaik-baik bentuk yang dimiliki.

Manusia dan kebudayaan merupakan salah satu ikatan yang tak bisa dipisahkan dalam kehidupan ini. Manusia sebagai makhluk Tuhan yang paling sempurna menciptakan kebudayaan mereka sendiri dan melestarikannya secara turun menurun. Budaya tercipta dari kegiatan sehari-hari dan juga dari kejadian – kejadian yang sudah diatur oleh Yang Maha Kuasa.

Perkembangan akal pikiran manusia menghasilkan apa yang kita sebut “kebudayaan“. Kebudayaan sangat luas konotasinya. Maknanya tidak hanya terbatas pada unsur-

unsur yang berkaitan dengan perilaku manusia dengan segala kebiasaan dan tradisinya, melainkan meliputi juga unsur-unsur material yang dihasilkan oleh pemikiran dan karya manusia serta berbagai peralatan yang digunakannya. Makhluk hidup non manusia, tidak mengembangkan kebudayaan meskipun mereka memiliki otak sebagaimana dimiliki manusia.

Manusia juga harus bersosialisasi dengan lingkungan, yang merupakan pendidikan awal dalam suatu interaksi sosial. Hal ini menjadikan manusia harus mempunyai ilmu pengetahuan yang berlandaskan ketuhanan. Karena dengan ilmu tersebut manusia dapat membedakan antara yang hak dengan yang bukan hak, antara kewajiban dan yang bukan kewajiban. Sehingga norma-norma dalam lingkungan berjalan dengan harmonis dan seimbang. Agar norma-norma tersebut berjalan haruslah manusia di didik dengan berkesinambungan dari “dalam ayunan hingga ia wafat”, agar hasil dari pendidikan yakni kebudayaan dapat diimplementasikan di masyarakat.

Pendidikan sebagai hasil kebudayaan haruslah dipandang sebagai “motivator” terwujudnya kebudayaan yang tinggi. Selain itu pendidikan haruslah memberikan kontribusi terhadap kebudayaan, agar kebudayaan yang dihasilkan memberi nilai manfaat bagi manusia itu sendiri khususnya maupun bagi bangsa pada umumnya.

Dengan demikian dapat kita katakan bahwa kualitas manusia pada suatu negara akan menentukan kualitas kebudayaan dari suatu negara tersebut, begitu pula pendidikan yang tinggi akan menghasilkan kebudayaan yang tinggi. Karena kebudayaan adalah hasil dari pendidikan suatu bangsa.

BAB V

PARADIGMA ANTROPOLOGI

A. Pengertian dan Ruang Lingkup Antropologi

Antropologi berasal dari kata Yunani *άνθρωπος* (baca: *anthropos*) yang berarti “manusia” atau “orang”, dan *logos* yang berarti “wacana” dalam pengertian “bernalarnya”, “berakal”. Antropologi mempelajari manusia sebagai makhluk biologis sekaligus makhluk sosial. Antropologi adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu. Antropologi berawal dari ketertarikan orang-orang Eropa yang melihat ciri-ciri fisik, adat istiadat, budaya yang berbeda dari apa yang dikenal di Eropa. Antropologi lebih memusatkan pada penduduk yang merupakan masyarakat tunggal, tunggal dalam arti kesatuan masyarakat yang tinggal di daerah yang sama, antropologi mirip seperti sosiologi tetapi pada sosiologi lebih menitikberatkan pada masyarakat dan kehidupan sosialnya.

Jadi, antropologi merupakan ilmu yang berusaha mencapai pengertian atau pemahaman tentang manusia dengan mempelajari aneka warna, bentuk fisik, dan kebudayaannya.

Secara khusus, ilmu antropologi terbagi dalam lima sub ilmu yang mempelajari tentang, sebagai berikut.

1. Masalah asal dan perkembangan manusia atau evolusinya secara biologis.
2. Masalah terjadi aneka ragam ciri fisik manusia.
3. Masalah terjadinya perkembangan dan persebaran aneka ragam kebudayaan manusia.
4. Masalah asal perkembangan persebaran aneka ragam bahasa yang diucapkan di seluruh dunia.
5. Masalah mengenai asas-asas dari masyarakat dan kebudayaan manusia dari aneka ragam suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia masa kini.

Berkaitan dengan pembagian ke lima subdisiplin antropologi tersebut, Koentjaraningrat (dalam Supardan, 2008:163), menjelaskan pembagian dalam ilmu antropologi yang disusun sebagai berikut.

1. Antropologi Fisik

Antropologi fisik mempelajari manusia sebagai organisme biologis yang melacak perkembangan manusia menurut evolusinya dan menyelidiki variasi biologisnya dalam berbagai jenis (spesies). Keistimewaan apapun yang dianggap melekat pada dirinya yang dimiliki manusia, mereka digolongkan dalam binatang menyusui, khususnya primata. Dengan demikian, para antropolog umumnya memiliki anggapan bahwa nenek moyang manusia pada dasarnya adalah sama dengan primata lainnya, khususnya sejenis kera dan monyet. Melalui aktivitas

analisis yang mendalam terhadap fosil-fosil dan pengamatan pada primata-primata yang pernah hidup, para ahli antropologi fisik berusaha melacak nenek moyang jenis manusia untuk mengetahui bagaimana, kapan, dan mengapa kita menjadi seperti sekarang.

2. Antropologi Budaya

Antropologi budaya memfokuskan perhatiannya pada kebudayaan manusia ataupun cara hidupnya dalam masyarakat. Menurut Havirland (dalam Supardan, 2008:164) cabang antropologi budaya ini dibagi dalam tiga bagian, yakni arkeologi, antropologi linguistik dan etnologi.

Antropologi budaya juga, merupakan studi tentang praktik sosial, bentuk-bentuk ekspresi, dan penggunaan bahasa, di mana diciptakan dan diuji sebelum digunakan oleh masyarakat manusia, (Burke dalam Supardan, 2008:165).

Kajian antropologi budaya lebih menekankan pada empat aspek yakni sebagai berikut.

- a) Pertimbangan politik, para antropolog budaya sering terjebak oleh kepentingan-kepentingan politik dan membiarkan penulisannya masih terpaku oleh metode-metode lama yang sudah terbukti kurang layak untuk menyusun sebuah karya ilmiah.
- b) Menyangkut hubungan kebudayaan dengan kekuasaan. Jika pada awalnya bertumpuh pada asumsi-asumsi kepatuhan dan penguasaan masing-masing anggota masyarakat terhadap kebudayaannya, sedangkan pada

masa kini dengan munculnya karya Bourdieu (1977) dan Foucault (1977-1978) kian menekankan penggunaan taksis diskursus budaya yang melayani kalangan tertentu di masyarakat.

- c) Menyangkut bahasa dalam antropologi budaya, terjadi pergeseran makna kebudayaan dari homogenitas ke heterogenitas yang menekankan peran bahasa sebagai sistem formal abstraksi-abstraksi kategori budaya.
- d) Preferensi dan pemikiran individual terjadi hubungan antara jati diri dan emosi, sebab antara kepribadian dan kebudayaan memiliki keterkaitan yang erat.

Seperti yang telah dikemukakan di atas, cabang antropologi ini dibagi lagi menjadi tiga bagian: arkeologi, antropologi linguistik dan etnologi.

3. Arkeologi

Arkeologi adalah cabang antropologi kebudayaan yang mempelajari benda-benda peninggalan lama dengan maksud untuk menggambarkan serta menerangkan perilaku manusia karena dalam peninggalan-peninggalan lama itulah terpantul ekspresi kebudayaannya. Meskipun demikian, terdapat pula para ahli antropologi yang memusatkan perhatiannya kepada benda-benda peninggalan dalam hubungannya dengan masa kini. Salah satu contoh yang menarik adalah penelitian David H. Thomas (1979: 416-4621) yang terkenal Tucson, ternyata dari sampah-sampah tersebut menghasilkan banyak informasi tentang aktivitas sosial masyarakatnya. Informasi yang paling menarik dalam proyek ini adalah ketika harga daging

mencapai tingkat tertinggi tahun 1973, ironisnya kuantitas sampah daging pun ikut naik. Kemudian ketika harga gula mencapai tingkat kenaikan tertinggi tahun 1975, sampah dari gula pun melambung naik. Hal itu jelas bertentangan dengan akal sehat (*common sense*) maupun teori ekonomi yang sering menggunakan survey dengan teknik wawancara ternyata dapat meleset jauh.

4. Antropologi Linguistik

Ernest Cassirer (1951: 32) mengatakan bahwa manusia adalah makhluk yang paling mahir dalam menggunakan simbol-simbol sehingga manusia disebut *homo symbolicum*. Karena itulah manusia dapat berbahasa, berbicara, dan melakukan gerakan-gerakan lainnya yang juga banyak dilakukan oleh makhluk-makhluk lain yang serupa dengan manusia. Akan tetapi, hanya manusia yang dapat mengembangkan sistem komunikasi lambang atau simbol yang begitu kompleks karena manusia memang memiliki kemampuan bernalar. Di sinilah antropologi linguistik berperan. Ia merupakan deskripsi sesuatu bahasa (cara membentuk kalimat atau mengubah kata kerja) maupun sejarah bahasa yang digunakan (perkembangan bahasa yang saling mempengaruhi sepanjang waktu).

5. Etnologi

Pendekatan etnologi adalah etnografi, lebih memusatkan perhatian pada kebudayaan-kebudayaan zaman sekarang yang telahannya pun terpusat pada perilaku manusia. Dengan

demikian, etnologi ini mirip dengan arkeologi. Bedanya dalam etnologi tentang kekinian yang dialami dalam kehidupan sekarang, sedangkan arkeologi kelampauan yang sangat klasik. Oleh karena itu, benar ungkapan Kluckhohn (dalam Supardan, 2008:169) yang mengatakan bahwa ahli etnografi adalah ahli arkeologi yang mengamati arkeologinya hidup-hidup. Seorang ahli etnologi maupun etnografi harus terjun ke lapangan serta hidup ditengah-tengah mereka untuk mengalami kehidupan masyarakat yang ditelitinya.

B. Pendekatan, Metode, Teknik, Ilmu, Bantu, dan Jenis Penelitian Antropologi

Pendekatan yang digunakan dalam antropologi menggunakan pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Artinya, dalam penelitian antropologi dapat dilakukan melalui pengkajian secara statistik-tematis, baik dilakukan untuk mengukur pengaruh maupun korelasi antarvariabel penelitian, maupun dilakukan secara kualitatif-naturalistik.

Selain dua pendekatan tersebut, menurut Kaplan dan Manners (dalam Suparlan, 2008:178) dalam antropologi pun dikenal pendekatan *relativistic* dan *komparatif*. Pendekatan *relativistic* memandang bahwa setiap kebudayaan merupakan konfigurasi unik yang memiliki cita rasa khas, gaya, serta kemampuan tersendiri. Sedangkan kaum *komparativis* berpendapat bahwa suatu institusi, proses, kompleks, atau ihwal sesuatu hal, haruslah terlebih dahulu dicopot dari matriks budaya yang lebih besar dengan cara tertentu sehingga

dapat dibandingkan dengan institusi, proses, kompleks, atau ihwal-ihwal dalam konteks sosio-kultural lain.

Dengan demikian, adapun metode penelitian antropologi yang dapat digunakan yaitu deskriptif, komparatif, studi kasus, etnografis dan survey. Di sini penulis akan memfokuskan metode penelitian komparatif secara rinci karena merupakan cirri khas dalam penelitian antropologi. Dalam penggunaan metode ini diidentifikasi persamaan-persamaan dan perbedaannya secara mendalam. Menurut Gopala (dalam Suparlan, 2008:179) sarana dalam ilmu antropologi, sedikitnya ada 4 macam penelitian komparatif, yaitu sebagai berikut.

1. Penelitian komparatif dengan tujuan menyusun sejarah kebudayaan manusia secara inferensial
2. Penelitian komparatif untuk menggambarkan suatu kebudayaan
3. Penelitian komparatif untuk taksonomi kebudayaan
4. Penelitian komparatif untuk menguji korelasi-korelasi antar unsur, antar pranata, dan antar gejala kebudayaan untuk membuat generalisasi-generalisasi mengenai tingkah laku manusia pada umumnya.

Kemudian jika dilihat dari beberapa ilmu yang merupakan bagian dalam ilmu antropologi. Menurut Koentjaraningrat mencakup 5 disiplin ilmu, yaitu:

1. Paleoantropologi

Merupakan ilmu tentang asal usul atau soal terjadinya evolusi makhluk manusia dengan mempergunakan bahan penelitian melalui sisa-sisa tubuh yang telah

membantu, atau fosil-fosil manusia dari zaman ke zaman yang tersimpan dalam lapisan bumi dan didapat dengan berbagai penggalian.

2. Antropologi fisik

Merupakan bagian ilmu antropologi yang mempelajari suatu pengertian tentang sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia jika dipandang dari sudut ciri-ciri tubuhnya, baik lahir maupun sifat bagian dalam.

3. Etnolinguistik atau antropologi linguistik

Suatu ilmu yang berkaitan erat dengan ilmu antropologi, dengan berbagai metode analisis kebudayaan yang berupa daftar kata-kata, pelukisan tentang ciri dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa yang tersebar diberbagai tempat di muka bumi ini.

4. Prehistori

Merupakan ilmu tentang perkembangan dan penyebaran semua kebudayaan manusia sejak sebelum manusia mengenal tulisan atau huruf.

5. Etnologi

Merupakan bagian ilmu antropologi tentang asas-asas manusia mempelajari kebudayaan-kebudayaan dalam kehidupan masyarakat dari bangsa-bangsa tertentu yang tersebar dimuka bumi ini pada masa sekarang.

C. Tujuan dan Kegunaan Antropologi

Antropologi memang merupakan studi tentang umat manusia. Ia tidak hanya sebagai suatu disiplin ilmu yang bersifat akademis, tetapi juga merupakan suatu cara hidup, yang berusaha menyampaikan kepada para mahasiswa apa yang telah diketahui orang. Dalam arti yang sedalam-dalamnya banyak sesuatu yang mungkin “mustahil”, sebab apa yang diketahui dengan cara hidup bersama dengan mempelajari orang lain di dunia yang asing, bukan hanya orang-orang asing itu, tetapi akhirnya juga tentang diri sendiri. Oleh karena itu kerja lapangan dalam antropologi sungguh-sungguh merupakan suatu inisiasi, karena menimbulkan suatu transformasi. Begitu juga dengan pangalaman, karena memberi kemungkinan-kemungkinan untuk pengungkapan diri (*self-expression*) dan cara hidup baru, yang menuntut suatu penyesuaian baru kepada segala sesuatu yang aneh, tidak menyenangkan dan asing, serta memaksa orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang mungkin tidak akan pernah menjadi kenyataan dalam kehidupan biasa.

Sebagai ilmu tentang umat manusia, antropologi melalui pendekatan dan metode ilmiah, ia berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang makhluk manusia dan perilakunya, dan untuk mendapat pengertian yang tidak apriori serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia. Kedua bidang besar dari antropologi adalah antropologi fisik dan budaya. Antropologi fisik memusatkan perhatiannya pada manusia sebagai organisme biologis, yang tekanannya pada upaya melacak evolusi perkembangan makhluk manusia dan

mempelajari variasi-variasi biologis dalam *species* manusia. Sedangkan antropologi budaya berusaha mempelajari manusia berdasarkan kebudayaannya. Di mana kebudayaan bias merupakan peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Dengan mengadakan studi banding tentang kebudayaan, ia juga dapat memusatkan diri pada aspek-aspek kebudayaan kebudayaan tertentu seperti kebiasaan tindakan ekonomi maupun agama, atau sebagai penulis etnografi. Mereka dapat turun ke lapangan untuk mengambil dan menggambarkan perilaku manusia seperti yang dapat dilihatnya, dirasakan dan didiskusikan dengan orang-orang yang kebudayaannya ingin dipahaminya.

Diantara ilmu-ilmu sosial dan alamiah, antropologi memiliki kedudukan, tujuan, dan manfaat yang unik, karena bertujuan serta bermanfaat dalam merumuskan penjelasan-penjelasan tentang perilaku manusia yang didasarkan pada studi atas semua aspek biologis manusia dan perilakunya di semua masyarakat, dan bukan hanya masyarakat Eropa dan Amerika Utara saja.

Oleh karena itu seorang ahli antropologi menaruh perhatian banyak atas studinya terhadap bangsa-bangsa non-Barat. Selain itu juga antropologi bermaksud mempelajari umat manusia secara obyektif, paling tidak mendekati obyektif dan sistematis. Seorang ahli antropologi dituntut harus mampu menggunakan metode-metode yang mungkin juga digunakan oleh para ilmuwan lain dengan mengembangkan hipotesis, atau penjelasan yang dianggap benar, menggunakan data

lain untuk mengujinya, dan akhirnya menemukan suatu teori, suatu sistem hipotesis yang telah teruji. Sedangkan data yang digunakan ahli antropologi dapat berupa data dari suatu masyarakat atau studi komparatif di antara sejumlah besar masyarakat.

D. Hubungan Antropologi dengan Ilmu Sosial Lainnya

Antropologi memiliki amat banyak hubungan dengan ilmu-ilmu lain. Biasanya hubungan itu bersifat timbal balik. Antropologi butuh akan ilmu-ilmu lain, dan sebaliknya ilmu-ilmu lain masing-masing juga butuh akan antropologi. Ilmu-ilmu lain itu yang terpenting diantaranya adalah :

1. Hubungan antropologi dengan arkeologi

Ilmu arkeologi pada mula-mula menyelidiki sejarah dari kebudayaan-kebudayaan kuno dalam zaman purba, seperti di Indonesia ilmu arkeologi menyelidiki sejarah dari negara-negara Indonesia-Hindu diantara abad ke-4 sampai abad ke-16 Masehi.

2. Hubungan antara antropologi dengan linguistik

Ilmu linguistik (ilmu bahasa) mula-mula terjadi pada abad ke-18, ketika para ahli mulai menganalisis naskah-naskah klasik dalam bahasa-bahasa Indo-German (yaitu Latin, Yunani, Gostis, Avetis, Sansekerta, dan lain-lain). Pada saat ini ilmu linguistik telah berkembang menjadi ilmu yang berusaha mengembangkan konsep-konsep dan metode-metode untuk mengupas segala macam bentuk bahasa secara global. Dengan demikian secara cepat dan

mudah dapat dicapai suatu pengertian tentang ciri-ciri dasar semua bahasa.

Mengenai hubungan antara linguistik dengan antropologi, bahwasanya ada suatu hal di mana pihak antropologi membutuhkan linguistik. Tiap penyelidikan mengumpulkan bahan etnografi dengan *Field-Work* membutuhkan pengetahuan secara cepat tentang bahasa dari penduduk daerah yang didatangi tersebut. Bahasa tadi merupakan suatu alat yang amat penting dalam penelitian, karena seseorang hanya dapat mengumpulkan banyak bahan tentang kehidupan masyarakat yang merupakan objek penelitiannya tadi, apabila ia bergaul secara mudah dengan penduduknya melalui media bahasa tersebut.

Sekarang ilmu linguistik telah berkembang menjadi suatu ilmu yang berusaha mengembangkan konsep-konsep dan metode untuk mengupas segala macam bentuk bahasa apapun juga, dari daerah manapun juga di dunia. Dengan demikian, dapat dicapai suatu pengertian tentang ciri-ciri dasar tiap bahasa di dunia secara tepat dan mudah.

3. Hubungan antara antropologi dengan ilmu sejarah

Hubungan antara sejarah dengan antropologi sebenarnya menyerupai hubungan antara arkeologi dengan antropologi. Antropologi memberi bahan prehistori sebagai pangkal untuk tiap-tiap penulisan sejarah dari tiap-tiap bangsa di dunia. Karena itu banyak masalah dalam historiografi dalam sejarah suatu bangsa dapat dipecah dengan menggunakan metode-metode antropologi. Banyak sumber-sumber sejarah yang berupa prasasti-

prasasti, dokumen-dokumen, naskah-naskah, arsip-arsip kuno dan sebagainya, sering hanya bisa memberi peristiwa-peristiwa sejarah yang berifat hanya terbatas pada bidang politik saja. Sebaliknya seluruh latar belakang sosial dari peristiwa-peristiwa politik tadi sukar dapat diketahui hanya dari sumber-sumber tadi. Paham-paham tentang kehidupan masyarakat yang dikembangkan oleh antropologi dan ilmu sosial lainnya akan banyak memberikan pengertian kepada seorang ahli sejarah untuk mengisi latar belakang dari peristiwa-peristiwa politik dalam sejarah yang menjadi objek penelitiannya tadi.

Sebaliknya juga ahli antropologi membutuhkan sejarah, terutama sejarah dari bangsa-bangsa dalam daerah yang didatanginya. Sejarah itu dibutuhkan olehnya untuk memecahkan masalah-masalah yang terjadi karena masyarakat yang diselidiki tersebut mengalami pengaruh dari suatu kebudayaan dari luar. Pengertian terhadap masalah-masalah tersebut baru bisa dicapai oleh si peneliti apabila sejarah tentang proses pengaruh tersebut diketahui juga dengan teliti olehnya.

Peran dari sub ilmu prasejarah dari antropologi dapat dikatakan memperpanjang jarak waktu dari sejarah kebudayaan manusia dengan bahan-bahan yang lebih tua dari yang dipakai arkeologi.

4. Hubungan antara antropologi dengan sosiologi

Hubungan antropologi dan sosiologi dalam satu sisi, memperlihatkan bahwa sebagian para ahli tidak lagi membedakan kedua ilmu tersebut secara ketat. Artinya

beberapa fokus kajiannya dianggap sama bahkan beberapa paradigma digunakan untuk melihat suatu fenomena sosial pun dianggap tidak memiliki perbedaan. Kedua ilmu tersebut bisa saling menukar atau saling melengkapi baik menyangkut paradigma ataupun metode yang digunakan dalam mengungkapkan suatu fenomena sosial.

Antropologi mempunyai pengalaman-pengalaman yang lama dalam masyarakat yang kecil dan didalam hal menghadapi *diveristet* atau aneka warna yang besar antara beribu-ribu kebudayaan dalam masyarakat-masyarakat kecil yang terbesar di seluruh muka bumi ini. Hal itu menyebabkan berkembangnya metode-metode mengumpulkan bahan-bahan yang lebih khusus ke dalam, yang kualitatif serta metode-metode pengolah bahan yang bersifat membandingkan yang komparatif.

Sebaliknya, sosiologi lebih banyak berpengalaman dalam hal-hal penelitian gejala-gejala masyarakat perkotaan yang kompleks dan kurang memperhatikan sifat aneka warna di kehidupan kebudayaan dan masyarakat manusia di seluruh dunia. Hal itu menyebabkan berkembangnya metode-metode mengolah data yang berdasarkan perhitungan-perhitungan dalam jumlah besar. Metode-metode ini dapat disebut kuantitatif seperti misalnya metode-metode statistik dan sebagainya.

Disamping kedua metode-metode kompleks yang mempunyai dasar-dasar yang berbeda, sebenarnya masih banyak metode penelitian yang lain, yang sekarang telah digunakan oleh kedua ilmu tersebut secara bersama-

sama, karena pada hakikatnya tujuan dari kedua ilmu itu sama. Memang antropologi sosial dan sosiologi adalah dua ilmu yang mempunyai dua kompleks metode-metode yang dapat saling mengisi dalam tiap-tiap penelitian masyarakat.

Dapat ditekankan bahwa kerjasama antara kedua ilmu tersebut amat penting terutama untuk penelitian masalah-masalah seperti yang ada dalam masyarakat Indonesia sekarang ini. Baik sosiologi maupun antropologi mempunyai metode-metode yang sama untuk memecahkan persoalan dalam masyarakat Indonesia modern yang bersifat urban (kekotaan) maupun rural (pedesaan). Tetapi disamping itu sosiologi telah mengembangkan berbagai metode khusus yang lebih cocok untuk masalah-masalah dalam masyarakat urban, sedangkan antropologi telah mengembangkan metode metode khusus untuk masalah-masalah dalam masyarakat rural. Kedua golongan masalah sosial tersebut di Indonesia tidak dapat dipisahkan, tetapi terjalin erat menjadi suatu yang kompleks, karena daerah rural itu memang masih merupakan suatu daerah yang dominan di Indonesia.

Dengan demikian antropologi berarti ilmu tentang manusia. Dahulu istilah ini dipergunakan dalam arti yang lain, yaitu ilmu tentang ciri-ciri tubuh manusia (malahan pernah juga dalam arti ilmu anatomi) dalam perkembangannya, istilah antropologi-pun sering disejajarkan dengan etnologi, walaupun berbeda. *Cultural*

anthropology akhir-akhir ini dipakai di Amerika Serikat dan negara lain termasuk Indonesia, untuk menyebut bagian antropologi dalam kajian non fisik (budayanya). Sedangkan sosiologi pun mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap para anggotanya. Dengan demikian, objek kajian sosiologi adalah masyarakat manusia terutama dari sudut hubungan antar manusia dan proses-proses yang timbul dari hubungan manusia dan masyarakat.

5. Hubungan antara antropologi dengan ilmu geografi

Geografi atau ilmu bumi mencoba mencapai pengertian tentang alam dunia ini dengan memberikan gambaran-gambaran tentang bumi dan ciri-ciri dari segala macam bentuk hidup yang menduduki muka bumi ini. Diantara beraneka ragam flora dan fauna, ada juga makhluk manusia yang juga beraneka ragam rupa dan sifatnya di berbagai daerah di muka bumi ini. Karena antropologi adalah ilmu yang mampu untuk menyelami masalah keanekaragaman manusia, maka ahli geografi tentu tidak dapat mengabaikan antropologi.

Sebaliknya para ahli antropologi juga memerlukan sekedar pengertian tentang geografi, karena banyak masalah mengenai kebudayaan manusia yang berkaitan erat dengan keadaan lingkungan alamnya.

6. Hubungan antara antropologi dengan psikologi

Hal ini tampak karena dalam psikologi pada hakikatnya mempelajari perilaku manusia dan proses-proses mentalnya. Dengan demikian, psikologi membahas faktor-faktor penyebab perilaku manusia secara internal, seperti motivasi, minat, sikap, konsep diri dan lain-lain. Sedangkan dalam antropologi, khususnya antropologi budaya lebih bersifat faktor eksternal, yaitu lingkungan fisik, lingkungan keluarga, lingkungan sosial dalam arti luas.

Kedua unsur tersebut saling berinteraksi satu sama lain yang menghasilkan suatu kebudayaan melalui proses belajar. Dengan demikian, keduanya memerlukan interaksi yang intens untuk memahami pola-pola budaya masyarakat tertentu secara bijak.

7. Hubungan antara antropologi dengan ilmu ekonomi

Ilmu ekonomi yang mengkaji fenomena ekonomi modern lebih didasari oleh pemikiran-pemikiran barat atau Ero-Eropa. Persoalannya adalah bilamana pemikiran-pemikiran ekonomi diterapkan pada setiap masyarakat terutama pada masyarakat yang masih sederhana atau negara terutama negara-negara berkembang tidak selamanya akan sesuai karena dilatarbelakangi oleh faktor cara pandang yang berbeda pada kehidupan ekonominya. Perhitungan ekonomi modern tidak selamanya dapat diterapkan pada sistem ekonomi masyarakat non Barat. Keragaman budaya pada setiap masyarakat atau suku bangsa memperlihatkan pula adanya keragaman dalam

strategi kehidupan ekonominya. Keragaman pada sistem ekonomi dapat dilihat pada sistem produksi apakah bercocok tanam sebagai petani, nelayan, peternak dan sebagainya. Begitu pula keragaman ini dapat dilihat pada sistem tukar menukar atau sistem jual beli barang.

Pada kondisi tersebut, antropologi sangat diharapkan perannya untuk dapat menjembatani pemikiran ekonomi modern dan pemikiran ekonomi lokal. Pembangunan ekonomi masyarakat di negara-negara berkembang tidak akan berjalan dengan baik bilamana tanpa diikuti oleh pertimbangan aspek budaya lokal terutama yang terkait dengan pola pikir kehidupan ekonomi. Terdapat perbedaan pandangan, anggapan, pengetahuan, persepsi pada masyarakat industri dengan masyarakat non industri seperti pertanian. Oleh karena itu perlu kehati-hatian para perencana pembangunan yang mencoba mengadopsi pemikiran atau teknologi yang datang dari masyarakat industri (negara-negara barat) bagi kepentingan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat non industri.

8. Hubungan antara antropologi dengan ilmu hukum

Sejak awal timbulnya ilmu hukum adat di Indonesia pada permulaan abad ke-20, para ahli telah menyadari pentingnya antropologi sebagai ilmu bantu dalam melakukan penelitian-penelitiannya. Beberapa orang ahli hukum adat secara nyata telah menggunakan metode-metode antropologi dalam upaya untuk menyelami latar belakang kehidupan hukum adat diberbagai daerah di Indonesia. Antropologi dianggap penting karena hukum

adat bukan suatu sistem hukum yang telah diabstraksikan sebagai aturan-aturan dalam kitab-kitab undang-undang, melainkan timbul dan hidup langsung dari masalah-masalah perdata yang berasal dari aktivitas masyarakat.

Sebaliknya para ahli antropologi juga memerlukan bantuan ilmu hukum adat Indonesia, karena setiap masyarakat, baik yang sangat sederhana maupun yang telah maju tentu mempunyai kegiatan-kegiatan yang berfungsi dalam lapangan pengendalian sosial atau *social control*, terutama adalah ilmu hukum. Konsep-konsep dalam antropologi yang menganggap hukum hanya sebagai salah satu aktivitas kebudayaan dalam lapangan pengendalian sosial, yang menyebabkan bahwa seorang ahli antropologi juga harus memiliki pengetahuan umum tentang konsep-konsep hukum pada umumnya. Karena itu ilmu antropologi di Indonesia dan ilmu hukum adat mempunyai fungsi yang penting juga.

9. Hubungan antara antropologi dengan administrasi

Pentingnya antropologi bagi ilmu administrasi adalah terkait dengan kebutuhan ilmu administrasi untuk memecahkan persoalan-persoalan administrasi pemerintahan. Kondisi administrasi pemerintah yang dianggap masih kurang baik oleh sebagian pihak seperti masalah kepemilikan tanah, membutuhkan pemecahan bukan saja dari pihak pegawai atau para administrator tetapi juga karena aspek yang bersumber dari latar belakang sosial masyarakat budaya yang menganggap penting masalah administrasi. Bahwa masalah tersebut

merupakan masalah kompleks yang sangat penting hanya dapat diperoleh melalui penelitian yang menggunakan metode-metode antropologi.

10. Hubungan antara antropologi dengan geologi

Kontribusi ilmu geologi yang mempelajari ciri-ciri dari lapisan bumi beserta perubahannya, terutama dibutuhkan oleh sub ilmu paleoantropologi dan prasejarah, guna menetapkan umur relatif dari fosil-fosil makhluk primata serta fosil-fosil manusia zaman dahulu, dan juga artefak-artefak maupun bekas-bekas kebudayaan hasil galian para ahli arkeologi, untuk menganalisis umur dari lapisan bumi tempat benda-benda itu tersimpan.

11. Hubungan antara antropologi dengan paleontologi

Bantuan dari paleontologi sebagai ilmu yang meneliti fosil-fosil makhluk purba guna merekonstruksi proses evolusi yang terjadi pada manusia, dari zaman dahulu sampai sekarang, juga sangat dibutuhkan oleh prahistori dan paleoantropologi yang merupakan bagian dari ilmu antropologi. Pengertian mengenai umur dari artefak-artefak, bekas kebudayaan, fosil kera dan fosil manusia yang diperoleh dengan cara menggali, dapat juga dicapai dengan mengetahui umur relatif dari fosil-fosil paleoantropologi yang ditemukan di dekat situs yang bersangkutan.

12. Hubungan antara antropologi dengan anatomi

Seorang sarjana antropologi fisik, baik yang mengkhususkan pada paleoantropologi maupun yang

menyelidiki ciri-ciri dan bentuk dari berbagai bagian rangka manusia, berbagai bagian tengkorak dan ciri-ciri dari bagian tubuh manusia pada umumnya menjadi unsur dan objek penelitian yang terpenting dari seorang ahli antropologi fisik untuk mendapat pengertian tentang masalah asal mula manusia dan persebaran serta hubungan dari ras-ras di dunia.

13. Hubungan antara antropologi dengan ilmu kesehatan masyarakat

Bagi seorang dokter atau sarjana kesehatan masyarakat yang akan tinggal disuatu kebudayaan yang asing, antropologi memberikan informasi kepada para dokter kesehatan masyarakat yang akan bekerja dan hidup di daerah dengan beragam kebudayaan, juga mempunyai metode-metode dan cara-cara memahami serta menyesuaikan diri dengan kebudayaan serta adat-istiadat setempat. Misalnya sikap penduduk terhadap kesehatan, sakit, dukun, obat-obatan tradisional, kebiasaan serta pantangan makanan, dan lain-lain

14. Hubungan antara antropologi dengan ilmu politik

Hubungan antara antropologi dengan ilmu politik. Ilmu politik sejak dua dasawarsa akhir-akhir ini telah meluaskan perhatiannya dari pokok semulanya, yaitu hubungan antara kekuatan-kekuatan serta proses-proses politik dalam segala macam negara dengan berbagai macam sistem pemerintahan, ke masalah-masalah yang menyangkut latar belakang sosial-budaya dan kekuatan politik itu.

15. Hubungan antara antropologi dengan kriminologi
Tujuan dari pembahasan disini adalah membicarakan purbasangka (*perjudice*) terhadap bangsa-bangsa yang masih sederhana hidupnya.
16. Hubungan antara antropologi dengan ilmu etika
Etika memberikan dasar moral pada antropologi mana yang tidak boleh dikerjakan. Karena untuk penelitian antropologi sering para peneliti tidak mengutamakan etika sehingga dapat kaedah-kaedah yang diatur pemerintah. Dengan adanya ilmu etika diharapkan penelitian atau praktek antropologi dapat memperhatikan dan mengindahkan peraturan-peraturan yang berlaku.
17. Hubungan antara antropologi dengan psikiatri
Hubungan antara antropologi dan psikiatri yang telah tersebut di atas dan merupakan suatu pengluasan dari hubungan antara ilmu antropologi dan ilmu psikologi, yang kemudian mendapat fungsi yang praktis.
18. Hubungan antara antropologi dengan filsafat
Filsafat manusia secara umum bertujuan menyelidiki, menginterpretasi dan memahami gejala-gejala atau ekspresi-ekspresi manusia sebagaimana pula halnya dengan ilmu-ilmu tentang manusia (*human studies*). Adapun secara spesifik bermaksud memahami hakikat atau esensi manusia. Jadi, mempelajari filsafat manusia sejatinya adalah upaya untuk mencari dan menemukan jawaban tentang siapakah sesungguhnya manusia itu?

Obyek kajiannya tidak terbatas pada gejala empiris yang bersifat observasional dan atau eksperimental, tetapi menerobos lebih jauh hingga kepada gejala apapun tentang manusia selama bisa atau memungkinkan untuk dipikirkan secara rasional.

E. Konsep-Konsep dan Generalisasi-Generalisasi Antropologi

Sebagaimana ilmu sosial lainnya, penggunaan konsep dalam antropologi adalah penting karena pengembangan konsep yang terdefinisikan dengan baik merupakan tujuan dari setiap disiplin ilmu. Antropologi sebagai disiplin ilmu yang relatif baru terus berusaha mengidentifikasi dan mengembangkan konsep, walaupun tidak seperti ilmu-ilmu lainnya.

Menurut Kessing (dalam Supardan, 2008:200) yang artinya tidak ada dua ahli antropologi yang berpikinya sama persis, atau menggunakan dengan tepat pengoperasian konsep-konsep atau simbol-simbol yang sama.

Contoh ekstremnya dapat diambil tentang konsep kebudayaan yang paling umum, paling tidak terdapat tujuh kelompok pengertian kebudayaan, sebagai berikut.

1. Kelompok kebudayaan sebagai keseluruhan kelompok kehidupan manusia.
2. Kelompok kebudayaan sebagai warisan sosial atau tradisi.
3. Kelompok kebudayaan sebagai cara dan aturan termasuk cita-cita, nilai-nilai, dan kelakuan.

4. Kelompok kebudayaan sebagai keterkaitan dalam proses-proses psikologis
5. Kebudayaan sebagai struktur atau pola-pola organisasi kebudayaan
6. Kelompok kebudayaan sebagai hasil perbuatan atau kecerdasan manusia
7. Kelompok kebudayaan sebagai sistem simbol.

Adapun yang merupakan contoh konsep-konsep antropologi dapat dicermati melalui generaliasi-generalisasi antropologi berikut ini.

1. Kebudayaan

Dalam mengapresiasi budaya bangsa, setiap kebudayaan di samping memiliki kelemahan juga memiliki keunggulan. Oleh karena itu tidak akan ada suatu bentuk kebudayaan yang sempurna.

2. Evolusi

Evolusi tidak terbatas pada bidang biologi saja, melainkan meluas pada bidang sosial dan kebudayaan.

3. Culture Area

Pertumbuhan kebudayaan menyebabkan timbulnya unsur-unsur yang akan mendesak unsur-unsur budaya lama ke arah pinggir, sekeliling daerah pusat pertumbuhan budaya. Oleh karena itu, jika hendak mencari atau meneliti unsur-unsur budaya kuno maka tempat untuk mendapatkannya adalah di daerah-daerah pinggiran sebagai *culture area*-nya (Koentjaraningrat dalam Supardan, 2008:214).

4. Enkulturasi

Pada hakikatnya proses enkulturasi (proses mempelajari kebudayaan) seseorang terhadap budaya orang lain itu diperlukan, guna menumbuhkembangkan sikap toleransi dan saling menghargai kebudayaan yang beragam dalam suatu pendidikan multikultural maupun pendidikan global.

5. Difusi

Difusi adalah proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan secara meluas sehingga melewati batas tempat di mana kebudayaan itu timbul (Soekanto dalam Suparsan, 2008:205).

6. Akulturasi

Dalam proses akulturasi, biasanya budaya *over* atau lahiriah jauh lebih mudah berkembang dibanding budaya *covert* atau tersembunyi (Linton dalam Supardan, 2008:214).

7. Etnosentrisme

Pada hakikatnya, setiap bangsa memiliki etnosentrisme atau penilaian yang baik terhadap sikap-sikap dan pola kebudayaan kelompoknya sendiri, hanya intensitasnyalah yang berbeda-beda, ada yang hanya sedikit dan ada pula yang sangat etnosentris.

8. Tradisi

Tradisi pada hakikatnya adalah aktivitas kebudayaan yang bermaksud untuk memuaskan suatu rangkaian dari sejumlah kebutuhan naluri makhluk manusia yang berhubungan dengan seluruh kehidupannya.

9. Ras dan Etnik

Ras merupakan suatu konsep biologis yang valid. Ia tidak sekedar menggambarkan morfologinya, yakni fisik yang dapat diamati, melainkan juga komposisi genetik sub-sub bagian spesies itu, seperti gen untuk golongan darah dan untuk protein spesifik. Sedangkan konsep etnik lebih merujuk kepada kesatuan-kesatuan sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang memiliki arti atau kedudukan tertentu karena keturunan, adat, agama, bahasa dan sebagainya.

10. Stereotip

Berkembangnya prasangka dan stereotip antar etnik yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu faktor penyebab hambatan dalam mewujudkan *multicultural* bangsa Indonesia, pada gilirannya akan memperlemah rasa persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia.

11. Kekerabatan

Ikatan ibu dan anak dapat diamati dan dinilai secara universal, tetapi peran ayah maupun ibu dalam masyarakat tradisional bervariasi. Oleh karena itu, sistem kekerabatan pada masyarakat tradisional tidak dapat digeneralisir secara universal.

12. Magis

Magis memang kejam, jahat, dan mudah disalahgunakan oleh pihak-pihak yang berkepentingan, tetapi perkembangan magis yang pernah mengalami masa-masa jaya pada masa kehidupan primitif di setiap masyarakat,

tidak dapat dipandang sebagai masa lampau yang “hitam” dan penghalalan segi-segi keagamaan. Sebab masa primitif pun merupakan bagian penggambaran tahapan perkembangan umat manusia secara keseluruhan (Pals dalam Supardan, 2008:215).

13. Tabu

Pada setiap tatanan masyarakat tradisional, tabu selalu ada. Dalam pandangan kaum fungsionalis, tabu pun memiliki nilai-nilai kegunaan yang perlu dijaga oleh masyarakatnya dalam upaya pemenuhan kebutuhan hidupnya (Koentjraningrat dalam Supardan, 208:215).

14. Perkawinan

Pada semua masyarakat, untuk mengatur semua proses pemilihan pasangan dan perkawinan memiliki norma atau peraturan yang begitu kompleks. Upacara perkawinan merupakan suatu ritual perpindahan bagi setiap pasangan. Seorang pemuda dan pemudi dewasa secara ritual memasuki kedudukan kedewasaan dengan hak-hak dan kewajiban baru. Ia perlu menandakan adanya persetujuan masyarakat atau ikatan itu (Goode dalam Supardan, 2008:216).

BAB VI

PARADIGMA KEBUDAYAAN

A. Definisi Kebudayaan Dalam Ilmu Antropologi

Kata “kebudayaan” dan “*culture*”. Kata “kebudayaan” berasal dari kata sansekerta *buddhayah*, yaitu bentuk jamak dari *buddhi* yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian ke-budaya-an dapat diartikan sebagai “hal-hal yang bersangkutan dengan akal”. Sedangkan dalam ilmu antropologi, telah menjadikan berbagai cara hidup manusia dengan berbagai macam sistem tindakan sebagai objek penelitian dan analisisnya, aspek belajar itu merupakan aspek yang sangat penting. Itulah sebabnya dalam hal memberikan pembatasan konsep “kebudayaan”, atau *culture*, artinya dalam hal memberikan definisi terhadap konsep “kebudayaan”, ilmu antropologi seringkali sangat berbeda dengan berbagai ilmu lainnya. Juga apabila dibandingkan dengan arti yang biasa diberikan kepada konsep itu dalam bahasa sehari-hari, yaitu arti yang terbatas kepada hal-hal yang indah seperti candi, tari-tarian, seni rupa, seni suara, kesusastraan, dan filsafat. Definisi ilmu antropologi, “kebudayaan” adalah “keseluruhan sistem

gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar (Koentjaraningrat, 2002:180).

Selanjutnya definisi budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. “Budaya” terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga “budaya”, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Budaya adalah suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsur-unsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia. Dengan demikian, budayalah yang menyediakan suatu kerangka yang koheren untuk mengorganisasikan aktivitas seseorang dan memungkinkannya meramalkan perilaku orang lain.

Menurut Edward Burnett Tylor, kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang di dalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan lain yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat. Sedangkan Menurut

Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi, kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai kebudayaan adalah sesuatu yang akan mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak.

B. Tiga Wujud Kebudayaan

Menurut J.J. Hoenigman (dalam Koentjaraningrat, 2000:186) wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga: gagasan, aktivitas, dan artefak.

1. Gagasan (Wujud Ideal)

Wujud ideal kebudayaan adalah kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan, dan sebagainya yang sifatnya abstrak; tidak dapat diraba atau disentuh. Wujud kebudayaan ini terletak dalam kepala-kepala atau di alam pemikiran warga masyarakat. Jika masyarakat tersebut menyatakan gagasan mereka itu dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan ideal itu berada dalam karangan dan buku-buku hasil karya para penulis warga masyarakat tersebut.

2. Aktivitas (Tindakan)

Aktivitas adalah wujud kebudayaan sebagai suatu tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat itu. Wujud ini sering pula disebut dengan sistem sosial. Sistem

sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi, mengadakan kontak, serta bergaul dengan manusia lainnya menurut pola-pola tertentu yang berdasarkan adat tata kelakuan. Sifatnya konkrit, terjadi dalam kehidupan sehari-hari, dan dapat diamati dan didokumentasikan.

3. Artefak (Karya)

Artefak adalah wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya semua manusia dalam masyarakat berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, dan didokumentasikan. Sifatnya paling konkrit diantara ketiga wujud kebudayaan.

Semua unsur kebudayaan dapat dipandang dari masing-masing sudut ketiga tersebut. Sebagai contoh dapat kita ambil misalnya Universitas Negeri Gorontalo. Sebagai suatu lembaga pendidikan tinggi, universitas tersebut merupakan suatu unsur dalam rangka kebudayaan Indonesia sebagai keseluruhan. Maka oleh karena itu universitas dapat merupakan suatu unsur kebudayaan ideal, yang pada khususnya terdiri dari cita-cita universitas, norma-norma untuk para karyawan, dosen atau mahasiswa, aturan ujian, pandangan-pandangan baik yang bersifat ilmiah maupun yang populer dan sebagainya, sebaliknya Universitas Negeri Gorontalo juga terdiri dari suatu rangkaian aktivitas dan tindakan dimana manusia saling berhubungan atau berinteraksi dalam hal melaksanakan berbagai macam hal. Ada orang yang memberi kuliah, ada lain yang mendengarkan dan mencatat kuliah yang

diberikan. Tiap kebudayaan, adat istiadat itu secara khusus terdiri dari nilai-nilai budaya, pandangan hidup, cita-cita, norma-norma dan hukum.

C. Adat Istiadat

Adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu nagari yang mengikuti pasang naik dan pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut pengejawatahan unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti acara-acara keramaian anak nagari, seperti pertunjukan randai, saluang, rabab, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung. Adat istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. Bila sedang panen baik biasanya megah meriah, begitu pula bila keadaan sebaliknya.

Sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi. Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga sesuatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat tersebut. Itulah sebabnya nilai-nilai budaya dalam suatu kebudayaan tidak dapat diganti

dengan budaya yang lain dalam waktu yang singkat, dengan cara mendiskusikannya secara rasional.

Menurut C. Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat, 2002:191) menjelaskan lima masalah dasar kehidupan manusia yang menjadi landasan bagi kerangka variasi sistem nilai budaya sebagai berikut.

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia (selanjutnya disingkat MH), ada kebudayaan yang memandang hidup manusia itu pada hakikatnya suatu hal yang buruk dan menyedihkan, oleh karena itu harus dihindari.
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia (selanjutnya disingkat MK), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang bahwa karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain lagi menganggap hakikat dari karya manusia itu untuk memberikannya suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat. Sedangkan kebudayaan lain menganggap hakikat karya manusia itu sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya lagi.
3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu (selanjutnya disingkat MW), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang penting dalam kehidupan manusia itu masa yang lampau. Dalam kebudayaan-kebudayaan serupa itu orang akan lebih sering mengambil sebagai pedoman dalam tindakannya contoh-contoh dan kejadian-kejadian dalam masa yang lampau. Kebudayaan-kebudayaan lain lagi malahan

- justru mementingkan pandangan yang berorientasi sejauh mungkin terhadap masa yang akan datang. Dalam kebudayaan serupa itu perencanaan hidup menjadi suatu hal yang amat penting.
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya (selanjutnya disingkat MA), ada kebudayaan-kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dasyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah saja tanpa dapat berusaha banyak. Sebaliknya, banyak pula kebudayaan lain lagi menganggap bahwa manusia hanya dapat berusaha mencari keselarasan dengan alam.
 5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (selanjutnya disingkat MM), ada kebudayaan-kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya. Dalam tingkah lakunya manusia yang hidup dalam suatu kebudayaan serupa itu akan berpedoman kepada tokoh-tokoh pemimpin, orang-orang senior, atau orang-orang atasan. Kebudayaan lain lebih mementingkan hubungan horizontal antara manusia dengan sesamanya. Orang dalam suatu kebudayaan serupa itu akan sangat merasa tergantung kepada sesamanya, dan usaha untuk memelihara hubungan baik dengan tetangganya dan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam hidup.

D. Unsur-Unsur Kebudayaan

Ada beberapa pendapat ahli yang mengemukakan mengenai komponen atau unsur kebudayaan, antara lain menurut C. Kluckhohn ada tujuh unsur kebudayaan yang ditemukan pada semua bangsa di dunia (dalam Koentjaraningrat, 2000:203-204) sebagai berikut.

1. Bahasa, adalah alat atau perwujudan budaya yang digunakan manusia untuk saling berkomunikasi atau berhubungan, baik lewat tulisan, lisan maupun gerakan atau bahasa isyarat dengan tujuan menyampaikan maksud hati atau kemauan kepada lawan bicaranya. Bahasa memiliki fungsi yang dapat dibagi menjadi fungsi umum dan fungsi khusus. Fungsi bahasa secara umum adalah alat berekspresi, berkomunikasi, dan alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial. Sedangkan fungsi bahasa secara khusus adalah untuk mengadakan pergaulan sehari-hari, mewujudkan seni (sastra), mempelajari naskah-naskah kuno, dan mengeksploitasi ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. Sistem pengetahuan, adalah segala sesuatu yang diketahui manusia tentang benda, sifat, keadaan dan harapan-harapan. Pengetahuan dimiliki oleh semua suku bangsa di dunia melalui pengalaman, intuisi, wahyu, dan berpikir menurut logika, atau percobaan-percobaan yang bersifat empiris.
3. Organisasi sosial, yaitu sistem kekerabatan merupakan bagian yang sangat penting dalam organisasi sosial. Organisasi sosial adalah perkumpulan sosial yang dibentuk

oleh masyarakat, baik yang berbadan hukum maupun yang tidak berbadan hukum, yang berfungsi sebagai sarana partisipasi masyarakat dalam pembangunan bangsa dan negara. Manusia sebagai makhluk yang selalu hidup bersama-sama, manusia membentuk organisasi sosial untuk mencapai tujuan-tujuan yang tidak dapat mereka capai sendiri.

4. Sistem peralatan hidup dan ekonomi, yaitu menyangkut cara-cara atau teknik memproduksi, memakai, serta memelihara segala peralatan dan perlengkapan. Teknologi muncul dalam cara-cara manusia mengorganisasikan masyarakat, dalam cara-cara mengekspresikan keindahan atau dalam memproduksi hasil-hasil kesenian.
5. Sistem mata pencaharian hidup, yaitu pada pembahasan ini terfokus pada masalah mata pencaharian tradisional seperti berburu dan meramu, beternak, bercocok tanam di ladang, dan menangkap ikan.
6. Sistem religi, yaitu baik secara individu maupun hidup bermasyarakat, manusia tidak dapat dilepaskan dari religi atau sistem kepercayaan kepada penguasa alam semesta.
7. Kesenian, yaitu mengacu pada nilai keindahan atau estetis berasal dari ekspresi hasrat manusia akan keindahan yang dinikmati dengan mata ataupun telinga. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai cita rasa tinggi, manusia menghasilkan berbagai corak kesenian, mulai dari yang sederhana hingga perwujudan kesenian yang kompleks.

Dengan demikian ketujuh unsur-unsur kebudayaan tersebut, terdapat dalam kebudayaan manapun. Bahwa ketujuhnya saling berkait dengan sendirinya. Atau bisa pula satu, dua, atau tiga unsur yang lebih menonjol biasa pula terjadi. Kalau ketujuh unsur tersebut pelan-pelan hilang, maka kebudayaan dan atau pendukung kebudayaan tertentu, menuju kepunahan.

E. Integrasi Kebudayaan

Integrasi budaya sering disebut dengan asimilasi budaya. Asimilasi budaya adalah proses yang terdiri dari integrasi budaya dimana anggota dari sebuah etnis atau kebudayaan, seperti imigran, yang biasanya merupakan golongan minoritas, diterima dalam komunitas baru yang lebih besar. Proses asimilasi ini biasanya menyebabkan hilangnya beberapa karakteristik dari komunitas yang “terserap”. Proses asimilasi ini kadang dilakukan oleh para imigran secara sukarela karena dia merasa butuh dan memiliki jiwa perubahan serta kemauan untuk berubah, tetapi juga ada yang berasimilasi karena tekanan negara penerimanya, misalnya karena penjajahan atau karena tekanan etnis yang lebih besar.

Jadi memang salah satu hal penting dari imigran adalah asimilasi budaya. Seorang imigran, harus dapat melebur dengan lingkungan barunya, terutama dalam hal bahasa dan budaya. Kebanyakan seorang imigran dapat melebur dengan baik pada masyarakat barunya, tetapi tetap menunjukkan budaya aslinya, dan mendapat tempat yang baik dimasyarakat dan menjadi mudah akrab karena dianggap unik bahkan asimilasi ini

menjadikan timbulnya budaya-budaya baru seperti kawasan China Town atau Little Arab di beberapa negara di dunia. Hal ini menjadikan keunikan sendiri, yaitu gabungan budaya asli yang kental di sana tapi sudah disesuaikan dengan kebudayaan negara yang ditinggali, jadilah kebudayaan baru yang menarik dan unik.

BAB VII

PENUTUP: ETNOGRAFI

Jenis karangan terpenting yang mengandung bahan pokok dari pengolahan dan analisa antropologi adalah karangan etnografi. Seperti yang telah tersebut dalam materi terdahulu, isi sebuah karangan etnografi adalah suatu deskripsi mengenai kebudayaan suatu suku bangsa. Bahan mengenai kesatuan kebudayaan suku bangsa di suatu komunitas dari suatu daerah geografi ekologi, atau di suatu wilayah administratif tertentu yang menjadi pokok deskripsi sebuah buku etnografi, biasanya di bagi kedalam bab-bab tentang unsur-unsur kebudayaan menurut tata aturan yang sudah baku. Susunan tata urut itu kita sebut saja "Kerangka Etnografi".

Sebuah karangan kebudayaan suatu suku bangsa yang disusun menurut kerangka etnografi akan terdiri dari bab-bab seperti berikut.

1. Lokasi, Lingkungan Alam dan Demografi

Dalam menguraikan lokasi atau tempat tinggal dan penyebaran suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi etnografi, perlu juga dijelaskan ciri-ciri geografinya, yaitu

iklimnya, sifat daerahnya, suhu, dan curah hujannya. Ada baiknya juga kalau penulis etnografi dapat melukiskan ciri-ciri biologi dan geomorfologi dari daerah dan penyebaran suku bangsanya.

Bahan keterangan geografi dan geologi tersebut sebaliknya dilengkapi dengan peta memenuhi syarat ilmiah. Semua keterangan tersebut perlu untuk pihak yang hendak mempelajari masalah hubungan, serta pengaruh timbal balik antara alam dan tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat. Beberapa soal yang ada pada masa kini mendapat perhatian, misalnya soal pengaruh timbal balik antara keadaan alam dengan pola makan dari suatu penduduk, guna studi gizi; soal pengaruh timbal balik antara keadaan alam dengan kesehatan, serta laju kematian dan fertilitas penduduk, yang sebaliknya berguna untuk studi kependudukan.

Suatu etnografi juga harus dilengkapi dengan data demografi, yaitu data mengenai jumlah penduduk yang terperinci dalam jumlah wanita dan jumlah pria, dan sedapat mungkin juga menurut tingkat umur menurut interval lima tahun, data laju kelahiran dan laju kematian, serta data mengenai orang yang keluar masuk desa.

2. Asal Mula dan Sejarah Suku Bangsa

Sebuah etnografi ada baiknya juga dilengkapi keterangan mengenai asal mula dan sejarah suku bangsa yang menjadi pokok deskripsinya. Dalam usaha ini, seorang ahli antropologi perlu bantuan dari para ahli sejarah atau ahli ilmu bantu pada ilmu sejarah lainnya.

Dalam praktik, untuk mencari keterangan mengenai zaman prehistori suatu suku bangsa, seorang ahli antropologi cukup membaca hasil laporan, hasil pengadilan dan penelitian para ahli prehistoritentang daerah umum yang menjadi tempat tinggal suku bangsa yang bersangkutan. Seorang ahli antropologi yang meneliti masyarakat suku bangsa Bugis misalnya, akan mencari keterangan mengenai soal asal mula suku bangsa bugis dalam tulisan-tulisan ahli prehistori tentang daerah Sulawesi Selatan. Apabila tulisan tersebut tidak ada, ataupun ada tetapi kurang dapat memberi keterangan mengenai asal mula suku bangsa Bugis, maka ia terpaksa harus mencari bahan keterangan lain, yaitu bahan mengenai dongeng-dongeng suci atau mitologi suku bangsa Bugis.

Hal itu termasuk *folkelore*, dan khususnya kesusastraan rakyat suku bangsa Bugis. Mitologi dan cerita-cerita rakyat yang dapat memberi indikasi ke arah fakta-fakta sejarah dari suatu suku bangsa, dapat hidup secara lisan, dan kalau suku bangsa yang bersangkutan mengenal tulisan tradisional dapat juga secara tertulis. Dengan mitologi dan cerita-cerita rakyat yang hidup secara lisan, seorang peneliti antropologi harus mengumpulkan bahan tersebut dari mulut tokoh-tokoh penduduk tertentu yang mengetahui tentang dongeng.

Sebaliknya, apabila suku bangsa yang bersangkutan mengenali tulisan tradisional sehingga kebudayaan mereka mempunyai kesusastraan tradisional, maka peneliti tadi harus juga berusaha membaca dan mempelajari bahan tersebut. Bahan tersebut seringkali termuat dalam puluhan-puluhan naskah kuno dalam tulisan tradisional yang perlu dipelajari

dan diseleksi terlebih dahulu untuk mendapatkan isinya yang sebenarnya. Untuk pekerjaan sudah sangat teknis sifatnya itu seorang ahli antropologi yang memerlukan bantuan seorang ahli naskah kuno, yaitu ahli filologi (*philologist*).

Ahli antropologi yang meneliti masyarakat suku bangsa Bugis tadi harus berusaha mengumpulkan naskah-naskah Bugis yang biasanya berkisar sekitar kehidupan masyarakat dan adat istiadat di kerajaan Bugis tradisional. Naskah-naskah itu banyak sekali jumlahnya sehingga untuk memilih naskah khusus, mana yang relevan bagi penelitiannya dan mana yang dapat memberikan keterangan mengenai asal mula dan sejarah orang Bugis, tentu tidak dapat diselesaikan sendiri. Bantuan ahli filologi Bugis sangat diperlukan.

Keterangan sejarah mengenal zaman waktu suku bangsa bersangkutan sudah mendapat kontak dengan bangsa-bangsa lain yang menulis tentang kejadian masyarakat, lebih mudah lagi digunakan bagi seorang ahli antropologi. Bangsa lain mengundang kontak dengan bangsa Bugis tadi harus juga mendapatkan naskah-naskah Bugis yang biasanya berkisar sekitar kehidupan masyarakat dan adat istiadat di kerajaan Bugis tradisional. Biasanya keterangan itu ditulis dalam salah satu bahasa Eropa, yaitu Inggris, Prancis, Portugis, atau Jerman atau kadang dalam bahasa Asia seperti Arab, Persia Cina, dan lain-lain. Bangsa lain yang mengadakan kontak dengan orang Bugis dan pertama-tama menulis banyak tentang masyarakat, kebudayaan dan adat istiadat Bugis adalah bangsa Belanda.

3. Bahasa

Bahasa atau sistem perlambangan lisan maupun tertulis untuk komunikasi dalam sebuah karangan etnografi, memberi deskripsi tentang ciri-ciri terpenting dari bahasa yang diucapkan oleh bangsa yang bersangkutan, beserta variasi-variasi bahasa. Deskripsi dari bahasa suku bangsa suatu bangsa dalam karangan etnografi tidak perlu sama seperti satu deskripsi khusus yang dilakukan oleh seorang ahli bahasa yang bersangkutan. Deskripsi mendalam oleh seorang ahli bahasa khusus mengenai suatu sistem fonetik, fonologi, sintaksis dan semantik suatu bahasa yang akan menghasilkan suatu buku khusus, yaitu suatu buku tata bahasa yang bersangkutan, sedangkan deskripsi mendalam mengenai kosa kata suatu bahasa akan menghasilkan suatu daftar leksikografi, atau *vocabulary*, atau lebih mendalam lagi suatu kamus kecil ataupun besar.

4. Sistem Teknologi

Teknologi atau cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara segala peralatan hidup dari suku bangsa dalam karangan etnografi, cukup membatasi diri terhadap teknologi yang tradisional, yaitu teknologi peralatan dari peralatan hidupnya yang tidak hanya secara terbatas dipengaruhi oleh teknologi yang berasal dari kebudayaan Eropa, Amerika atau kebudayaan Barat.

Dalam buku-buku etnografi yang ditulis oleh para ahli antropologi dari zaman akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20 kita dapat melihat adanya suatu perhatian besar terhadap

teknologi dan sistem peralatan dari suku bangsa yang menjadi pokok deskripsi.

5. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian tradisional. Perhatian terhadap para ahli antropologi terhadap berbagai macam sistem tata pencaharian atau sistem ekonomi terbatas kepada sistem-sistem yang bersifat tradisional saja, terutama dalam rangka perhatian mereka terhadap kebudayaan sesuatu suku bangsa secara holistik.

6. Organisasi Sosial

Dalam setiap kehidupan masyarakat diorganisasi atau diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam ketentuan dalam lingkungan mana ia hidup dan bergaul dari hari-kehari.

Sistem kekerabatan dalam masyarakat di mana pengaruh industrialisasi sudah mendalam, tampak bahwa fungsi kesatuan kekerabatan yang sebelumnya penting dalam banyak sektor kehidupan seseorang biasanya mulai berkurang, dan bersama dengan itu adat istiadat yang mengatur kekerabatan mulai mengendor.

7. Sistem Pengetahuan

Dalam suatu etnografi biasanya ada berbagai bahan keterangan mengenai sistem pengetahuan dalam kebudayaan suku bangsa yang bersangkutan. Bahan itu biasanya meliputi pengetahuan teknologi, seringkali juga ada keterangan

mengenai pengetahuan yang mencolok dan dianggap aneh oleh pengarangnya seperti kepandaian suku-suku bangsa Negrito di daerah sungai Kongo di Afrika Tengah untuk mengolah dan memasak bisa (racun) panah yang mujarab, pengetahuan mengenai obat-obatan asli suku-suku bangsa penduduk Sumatra Barat, atau pengetahuan dan teknologi suku-suku bangsa penduduk Milonesia mengenai kepandaian berlayar dengan seluruh sistem navigasinya.

Lahirnya religi dan ilmu gaib sering kelihatan sama, walaupun sukar untuk menentukan batas daripada upacara yang bersifat religi dan upacara yang bersifat gaib. Pada dasarnya ada juga perbedaan yang besar antara kedua pokok itu. Perbedaan dasarnya terletak dalam sikap manusia pada waktu sedang menjalankan agama, manusia bersifat menyerahkan diri sama sekali kepada Tuhan, kepada dewa, kepada roh nenek moyang; pokoknya menyerahkan diri kepada kekuatan tinggi yang disembahkan.

Dalam hal itu, manusia biasanya terpengaruh oleh emosi keagamaan. Sebaliknya, pada waktu dalam menjalankan ilmu gaib, manusia bersikap lain sama sekali. Ia berusaha memperlakukan kekuatan tinggi dan gaib agar menjalankan kehendaknya dari berbuat apa yang ingin dicapainya.

8. Kesenian

Perhatian terhadap kesenian, atau segala ekspresi hasrat manusia akan keindahan, dalam kebudayaan suku-suku bangsa, di luar Eropa, mula-mula bersikap deskriptif. Para pengarang etnografi masa akhir abad ke-19 dan permulaan

abad ke-20, dalam karangan-karangan mereka seringkali membuat deskripsi mengenai benda-benda hasil seni, seni rupa, terutama seni patung, seni ukir, atau seni hias pada benda alat-alat sehari-hari. Apabila seorang ahli antropologi sering mengisi bab tentang kesenian dalam buku etnografinya maka sebaiknya ia berpedoman pada satu kerangka buku mengenai lapangan khusus dalam kesenian.

Dipandang dari sudut kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu:

- a) Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata;
- b) Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga;

Dalam lapangan seni rupa ada seni patung, dan seni reliefs, seni lukis, dan hias. Seni musik ada yang vokal dan instrumental, dan serta lebih khusus terdiri dari prosa puisi. Suatu lapangan kesenian yang mengikuti kedua bagian tersebut di atas adalah seni gerak dan seni tari karena kesenian ini dapat dinikmati dengan mata maupun telinga. Akhirnya, ada satu lapangan kesenian yang meliputi keseluruhannya, yaitu seni drama, karena lapangan kesenian ini mengandung unsur-unsur seni lukis, seni hias, seni musik, seni sastra, dan seni tari, yang semuanya diintegrasikan satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Almatsier, Sunita. 2004. *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Cohen, Anthony P. 1985. *The Symbolic Construction of Community*. Routledge: New York,
- Compbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yokyakarta: Kanisius.
- Compbell, Tom. 1994. *Tujuh Teori Sosial*. Yokyakarta: Kanisius.
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fathoni, Abdurrahman. 2006. *Antropologi Sosial Budaya*. Jakarta : Rineka Cipta
- Fischer, H.TH. 1957. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Fischer, H.TH. 1957. *Pengantar Anthropologi Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Pembangunan.
- Harsojo.1999. *Pengantar Antropologi*.Bandung: Putra Bardin.
- Harsojo.1999. *Pengantar Antropologi*.Bandung: Putra Bardin.

- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kaplan, David dan Robert A. Manners. 2002. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Koentjaraningrat. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta : Rineka Cipta .
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LKis
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta : LKis
- Marjono, Ig dan FX. Djoko Pranowo. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Pamotor.
- Marjono, Ig dan FX. Djoko Pranowo. 2001. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: PT Pamotor.
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (Ed). 2010. *Sosiologi teks pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media group
- Narwoko, J. Dwi dan Bagong Suyanto (Ed). 2010. *Sosiologi teks pengantar dan Terapan*. Jakarta: Prenada Media group

- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers
- Ritzer, George. 1992. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta : Rajawali Pers
- Setiadi, Elly M., dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana
- Setiadi, Elly M., dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana
- Setiadi, Elly M., dkk. 2008. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Bandung: Kencana
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Sumaatmadja, H. Nursit. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung : CV Alfabet
- Sumaatmadja, H. Nursit. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung : CV Alfabet
- Sumaatmadja, H. Nursit. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung : CV Alfabet
- Supardan, H. Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta : Bumi Aksara

Supardan, H. Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta
: Bumi Aksara

Supardan, H. Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta
: Bumi Aksara

Susanto, Phil Astrid S. 1999. *Pengantar Sosaologi dan
Perubahan Sosial*. Bandung : Putra Bardin

Susanto, Phil Astrid S. 1999. *Pengantar Sosaologi dan
Perubahan Sosial*. Bandung : Putra Bardin

GLOSARIUM

Antropologi	adalah salah satu cabang ilmu sosial yang mempelajari tentang budaya masyarakat suatu etnis tertentu.
Arkeologi	: cabang antropologi kebudayaan yang mempelajari benda-benda peninggalan lama.
<i>Coercion</i>	suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan oleh karena adanya paksaan
Hubungan sosial	Hubungan antar-manusia dalam masyarakat
Indeks <i>simple rates</i>	angka laju gejala-gejala abnormal dalam masyarakat, angka-angka, bunuh diri, perceraian, kejahatan anak-anak, dan seterusnya
Interaksi sosial	hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang-perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia
Masalah sosial	masalah yang melibatkan sejumlah besar manusia dalam pemenuhan kehendak biologis dan sosial.

Metode fungsionalisme	metode yang bertujuan untuk meneliti fungsi lembaga-lembaga kemasyarakatan dan struktur sosial dalam masyarakat yang memiliki hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, masing-masing memiliki fungsi tersendiri terhadap masyarakat.
Preventif	dengan cara menjauhkan diri dari pola-pola kejahatan dan mendekatkan diri dari pola-pola perilaku yang tidak menyukai kejahatan
Sosiologi	ilmu tentang berbagai hubungan antar-manusia yang terjadi di dalam masyarakat.
<i>System composite indices</i>	gabungan indeks-indeks dari bermacam-macam aspek yang mempunyai kaitan satu dengan lainnya.
<i>White collar crime</i>	suatu kejahatan yang timbul akibat perkembangan ekonomi yang terlalu cepat dan menekankan pada aspek material-finansial belaka. Kejahatan ini merupakan kejahatan yang dilakukan oleh pengusaha dan pejabat di dalam menjalankan peranan fungsinya. Golongan tersebut menganggap kebal terhadap hukum dan sarana-sarana pengendalian sosial lainnya.

INDEX

A

accommodation 32, 34
adjudication 43
akulturasi 34, 51, 97
amalgamation 48
antropologi ii, vi, 10, 73,
74, 75, 77, 78, 80, 81,
83, 84, 86, 90, 93, 95,
101, 121, 122
arbitration 42
arkeologi 76
artefak 104

B

bargaining 39

C

coercion 41
competition 32, 34, 52
compromise 42
conciliation 42, 43
contravention 57
cooperation 32, 34, 35, 37
cooptation 39
culture area 96

D

delinkuensi 13, 18
difusi 97
diveristet 86

E

educational sociology 4
enkulturasi 97
etnografi 77, 78, 82, 84,
113, 114, 115, 117, 118,
119, 120
etnologi 6, 75, 76, 77, 78,
87
etnosentrisme 97

F

family sociology 4
fertilitas 19, 114
folkelore 115

H

homo symbilicum 77

I

imitasi 24, 25, 26
indeks simple rates 14

industrial sociology 3
interaksi sosial iii, 2, 7, 20,
21, 23, 24, 26, 27, 29,
31, 32, 33, 34, 35, 38,
45, 46, 47, 51, 71

J

joint venture 39

K

kontak sosial 26, 28, 29,
31, 32

M

mediator 42
medical sociology 3
metode deskriptif 4
metode eksplanatori 4
metode fungsionalisme 5
metode historis-komparatif
5
metode studi kasus 5
metode survey 5
military sociology 4

O

oppositional processes 51

P

pendekatan kualitatif 4
pendekatan kuantitatif 4

proses sosial 2, 8, 17, 21,
33, 44, 52, 56, 57, 62

R

radikalisme 18
relativistic 78
rural sociology 3

S

safety-valve institutions 62
simpati 24, 25, 26, 30, 51,
61
sociology of art 4
sosiometri 6
stalemate 43
sugesti 24, 25, 26
system composite indices
14

T

teori generasi spontan, 67
teori kosmozoik 68
teori naturalistik 68
teori pencipta khusus 67

U

urban sociology 3

W

white collar crime 17
women sociology 3